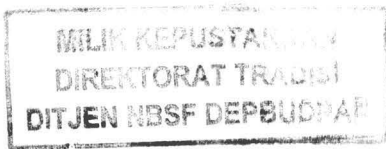


**SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL
DESA TIANG TANJUNG PROPINSI
KALIMANTAN BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DESA TIANG TANJUNG PROPINSI KALIMANTAN BARAT

TIM PENELITIAN :

Dr. M U D I Y O N O	: K e t u a
Drs.A.B.TANGDILILING, M.A.	: A n g g o t a
Drs. IGNATIUS BUDIMAN, M.A.	: A n g g o t a
Drs. M. IKOT RINDING	: A n g g o t a
Drs. AHMAD FATHONY	: A n g g o t a

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

PERPUSTAKAAN	
DIT. TRANSDISIEN, TELP	
DEPSUDPAR	
NO. INV	: 391
PEROLEHAN	: Hadiah
TGL	: 04-04-2007
SANDI PUSTAKA	: 303.359841

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Desa Tiang Tanjung Propinsi Kalimantan Barat, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Desa Tiang Tanjung Propinsi Kalimantan Barat adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

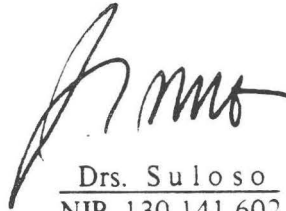
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

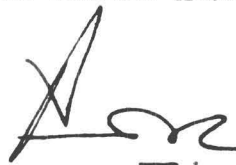
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Masyarakat manapun selalu menginginkan keselarasan, keharmonisan dan ketertiban dalam kehidupan sosialnya. Untuk itu diperlukan seperangkat nilai, norma dan aturan supaya setiap anggota masyarakat dapat mewujudkan peran sosial yang diharapkan baik oleh keluarga maupun masyarakat.

Bangsa dan Negara Indonesia memang telah memiliki hukum negara yang berlaku nasional. Sungguhpun demikian kenyataan menunjukkan bahwa aturan-aturan adat dan tradisi pada setiap masyarakat masih berfungsi sebagai pengendali sosial. Seperti diketahui, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, budaya dan agama.

Dalam pada itu tidak seluruh anggota masyarakat senantiasa patuh pada adat-istiadat. Penyimpangan-penyimpangan dari tata kelakuan umum dapat terjadi. Oleh karena itu penelitian ini ingin menjawab : bagaimanakah setiap masyarakat berusaha menciptakan keselarasan dalam hidup bersama ? Jawaban pertanyaan itu akan dipaparkan melalui suatu deskripsi tentang cara-cara yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam : melestarikan sumber-sumber daya alam dan lingkungan, memelihara ketertiban generasi muda, memelihara kebersihan lingkungan hidup, memelihara keamanan lingkungan dan memelihara persatuan dan kesatuan warga masyarakat di lokasi penelitian.

Pengungkapan aspek-aspek di atas dilakukan melalui penelitian yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Daerah tahun 1987/1988 dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Akhirul kalam tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga naskah ini dapat terwujud. Moga-moga naskah yang sempat hadir di tangan pembaca ini bermanfaat sebagai sarana komunikasi kebudayaan dan berfungsi dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Pontianak, akhir Desember 1987

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
TAFTAR TABEL	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1.1 MASALAH	1
1.2 TUJUAN	2
1.3 RUANG LINGKUP	3
1.4 PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN	4
1.5 SISTEMATIKA	6
 BAB II. GAMBARAN UMUM DESA TIANG TANJUNG	 7
2.1 LOKASI DAN KEADAAN DAERAH	7
2.2 KEADAAN PENDUDUK	10
2.3 KEHIDUPAN EKONOMI	16
2.4 KEADAAN PENDIDIKAN	20
2.5 STRUKTUR SOSIAL	33
2.6 LATAR BELAKANG BUDAYA	38
	ix

BAB III. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL	45
3.1 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MELESTARIKAN SUMBER DAYA	45
3.2 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA GENERASI MUDA	50
3.3 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA KEBERSIHAN LINGKUN- GAN	57
3.4 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA KEAMANAN LINGKUN- GAN	65
3.5 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA PERSATUAN DAN KESA- TUAN WARGA MASYARAKAT	76
BAB IV. KESIMPULAN	81
DAFTAR BACAAN	85
I N D E K S	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

TABEL :	Halaman
1. Komposisi Penduduk Tiang Tanjung Menurut Kelompok Umur	12
2. Keadaan Pendidikan Desa Tiang Tanjung	21
3. Keadaan Murid yang Drop-out Di Desa Tiang Tanjung ..	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 MASALAH

Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki aneka ragam latar belakang suku bangsa, kebudayaan dan agama. Dengan kata lain setiap kesatuan sosial yang tergabung di dalamnya hidup dan berkembang berdasarkan adat-istiadat yang satu sama lain berbeda. Sungguhpun demikian apabila dikaji secara mendalam pada setiap kesatuan sosial terlihat adanya keseragaman yaitu terdapatnya persamaan cita-cita untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan memelihara kedamaian serta keselarasan. Dalam hubungan ini pula setiap orang selalu mengadakan hubungan dengan orang lain untuk membentuk suatu kelompok dengan tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan (Ogburn, 1960 : 86). Tentunya, cita-cita itu akan menjadi kenyataan manakala setiap warga masyarakat dalam pergaulannya berhasil mewujudkan peranan yang diharapkan (role of expectation). Oleh karena itu tindak-tanduk manusia di dalam kelompoknya biasanya diatur oleh pengendalian sosial. Setiap orang diperkenalkan oleh orang tua kepada sejumlah norma melalui proses sosialisasi dalam keluarga atau mengalami proses enkulturasi dalam pergaulannya. Pada gilirannya seseorang menjadikan norma-norma sebagai pedoman segala tingkah lakunya. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat berusaha memahami dan menghayati apa yang buruk atau baik, apa yang boleh atau sebaliknya. Namun demikian, di antara anggota masyarakat pendukung norma tidak selalu memiliki ke-

mampuan yang sama dalam mendarah-dagingkan aturan-aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pada sisi lain, dewasa ini Hukum Nasional berangsur-angsur mengganti kedudukan Hukum Adat yang bersumber pada norma-norma tradisional yang tidak tertulis. Pola tingkah laku orang jadi-nya berkisar di antara dua norma; di satu pihak berpijak pada aturan-aturan tradisional, di pihak lain berpaling kepada Hukum Nasional yang belum dipahami sepenuhnya.

Demikian pula kemajuan transportasi dan komunikasi sangat memungkinkan lebih banyak terjadinya interaksi sosial antar suku-bangsa di Indonesia, yang kemudian dapat diamati terjadinya pembauran kebudayaan. Akibatnya nilai-nilai budaya tradisional suku-bangsa tertentu tergeser oleh kebudayaan baru yang sesungguhnya sedang mencari bentuk. Setelah kekuasaan tradisional rontok, beberapa hubungan dasar di antara manusia mengalami perubahan (Lerner, 1978 :366).

Manakala pembauran kebudayaan memperoleh wadahnya dalam masyarakat tradisional maka yang dapat dilihat kemudian ialah munculnya sekelompok orang yang bermaksud menghapus sebagian atau seluruh aspek-aspek kehidupan tradisional. Unsur-unsur budaya tradisional yang dianggap sudah tidak sesuai dengan tuntutan keadaan sekarang dan yang dipandang tidak lagi menjamin kepentingan umum ingin ditinggalkan. Namun demikian karena perbedaan pandangan terhadap tradisi, maka beberapa aspek penting dalam nilai-nilai dan norma-norma tradisional masih ingin dilestarikan oleh sekelompok orang lain. Dalam keadaan seperti ini biasanya konflik sosial tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu pengendalian sosial tradisional menjadi penting untuk dihayati supaya diperoleh kemantapan persatuan dan kesatuan bangsa. Bagaimana manusia hidup bersama dalam pergaulannya menciptakan keharmonisan sosial adalah menjadi perhatian utama penelitian ini.

1.2 TUJUAN

Pada hakekatnya kehidupan suatu masyarakat berpedoman pada suatu kompleks tata kelakuan yang disebut adat-istiadat yang dalam bentuknya berupa : kepercayaan, pendirian, sikap, cita-cita, gagasan, aturan-aturan, norma-norma, undang-undang, dan sebagainya.

Dalam pada itu adat-istiadat di Indonesia tentu saja mengalami pasang-surut perkembangannya sejak manusia pertama Indonesia bermukim di bumi Nusantara ini hingga sekarang. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisa bahan-bahan tentang manusia dan kebudayaan di Indonesia.

Lebih jauh, sebuah deskripsi yang dihasilkan melalui kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, diharapkan menjadi masukan yang berharga dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional.

Pada gilirannya deskripsi dimaksud dapat disebar-luaskan dan diinformasikan supaya masyarakat mengenali, memahami dan menghayati secara mendalam tatanan dan cara-cara suatu masyarakat menciptakan keselarasan kehidupan bersama secara tradisional.

1.3 RUANG LINGKUP

Kebutuhan manusia dalam garis besarnya dapat dirinci berupa kebutuhan biotik (makan, sandang, papan, pengembangan keturunan, dan sebagainya), kebutuhan sosiologik (pergaulan, persaudaraan, kerjasama dan sebagainya), dan kebutuhan psikologik (rasa aman, kedamaian, keselarasan, ketentraman, penghargaan dan sebagainya).

Tidak semua kebutuhan dimaksud dapat terpenuhi dengan mudah, bahkan sebaliknya. Tetapi manusia dengan akalnyanya berupaya untuk menguasai tantangan hidupnya sehingga pengalaman yang diperoleh menjadi modal beradaptasi dengan lingkungan.

Apabila sebagian atau seluruh kebutuhan tidak dapat terpenuhi, maka manusia akan berjuang melenyapkan ancaman tersebut dengan berbagai cara. Sadar akan pengorbanan yang harus diberikan manusia untuk mencapai kepuasan, jelaslah bahwa tindakan manusia harus dikendalikan.

Berdasarkan kerangka pemikiran demikian, penelitian ini meliputi cara-cara suatu masyarakat mengendalikan warganya dalam memelihara sumber daya, memelihara ketertiban generasi muda, memelihara kebersihan lingkungan hidup, memelihara keamanan lingkungan dan memelihara persatuan dan kesatuan warga masyarakat.

Aneka ragam sanksi dan berbagai bentuk penghargaan yang merupakan sebagian dari cara-cara pengendalian sosial menjadi perhatian pula penelitian ini.

Di Propinsi Kalimantan Barat terdapat 4.682 buah desa (Kalimantan Barat Dalam Angka, 1983 : 16). Sebagai ajang penelitian ini ditetapkan Desa Tiang Tanjung, salah satu dari 80 desa yang termasuk wilayah Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Pontianak. Desa ini merupakan pemukiman orang Kendayan yang biasa disebut Dayak Kendayan, terletak kira-kira 120 km dari Kota Pontianak. Desa Tiang Tanjung ditetapkan menjadi sasaran penelitian yang dipilih secara purposive, setelah dilakukan penjajagan atas sejumlah desa yang diduga masih memelihara sistem pengendalian sosial secara tradisional.

1.4 PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi aspek kebudayaan sebagaimana tertulis pada judul laporan ini terbagi menjadi dua tahap. Pertama, organisasi penelitian, penjajagan lapangan dan pemilihan lokasi. Kedua, pengumpulan dan analisa data kemudian diakhiri dengan penulisan laporan.

Tahap persiapan pada bulan Juni 1987, dimulai dengan pembentukan Team Peneliti setelah terbitnya Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat, Nomor 24/Kep/IDKD/IV/1987 tanggal 24 April 1987 dan penanda-tanganan kontrak penelitian pada bulan Mei 1987.

Anggota Team yang bekerja di Universitas Tanjungpura Pontianak, karena pengalamannya menjelajahi pedesaan di Kalimantan Barat melalui berbagai kesempatan akademik memiliki pengetahuan cukup tentang latar belakang sosial dan budaya masyarakat setempat. Penjajagan lapangan dilakukan pada bulan Juni 1987 yang merupakan tahap awal dalam mengumpulkan informasi tentang pengendalian sosial dan kasus-kasus pelanggaran yang terjadi serta cara-cara memperlakukannya.

Team mengunjungi tiga Kecamatan, masing-masing : Sengah Temila, Menjalin dan Mempawah Hulu. Di dalam Kecamatan yang dikunjungi lebih banyak menunjukkan karakteristik sebagai iden-

tifikasi desa-desa di pedalaman : tempat pemukiman terpencar, penduduk berjumlah kecil dan belum terjangkau transportasi. Tingkat perbedaan ini mendorong team memilih Tiang Tanjung, sebuah desa di Kecamatan Mempawah Hulu menjadi ajang penelitian. Desa ini berpenduduk lebih banyak dibandingkan rata-rata penduduk desa lain dan kehidupan masyarakatnya masih diatur oleh tatanan tradisional serta menunjukkan variasi sosial yang bertumpu pada adat.

Pada bulan Juli dan Agustus 1987, team mengintensifkan penelitian di lapangan. Wawancara dilaksanakan dalam bahasa Indonesia. Sesungguhnya penduduk yang menjadi sasaran penelitian memiliki "bahasa ibu" yakni Bahasa Kendayan. Tetapi mereka pada umumnya mengerti dan menguasai Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu yang menjadi bahasa pergaulan dan bahasa perantara di Kalimantan Barat tidak memiliki perbedaan yang tajam sehingga wawancara dalam Bahasa Indonesia tidak banyak mengalami hambatan. Ada kalanya wawancara dilakukan dalam "bahasa ibu" karena salah seorang anggota team adalah juga orang Kendayan yang mengerti bahasa setempat, walaupun sejak S.M.P. ia telah meninggalkan desa asal.

Para informan terdiri atas pemangku adat seperti : Patih, Tumenggung, Singa dan Mangku, Kepala Kampung, orang-orang tua dan pemuda adalah sumber informasi utama pula tentang kebudayaan masyarakat di Desa Tiang Tanjung.

Pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga wawancara berlangsung dalam suasana tidak terikat. Dengan demikian, suasana akrab dapat terbina di antara pewawancara dan yang diwawancarai. Tentu saja wawancara tidak hanya di kampung tetapi dilakukan pula di ladang saat penduduk kampung sedang mempersiapkan perladangan.

Di Desa ini team peneliti terlibat dan menyaksikan bagaimana penduduk bergotong royong membersihkan areal desa di sekitar pemukiman, memperbaiki jembatan dan musyawarah adat.

Penelitian kepustakaan dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Tanjungpura sebelum team turun ke lapangan pada tahap persiapan dan cara ini dilanjutkan ketika team memulai membuat analisa-analisa data pada bulan September dan Oktober 1987.

Penulisan laporan dilakukan pada bulan Nopember dan Desember 1987. Ketika laporan sementara telah selesai dan dibaca kem-

bali terlihat adanya beberapa kekurangan dan informasi yang kurang jelas. Untuk mengatasi kekurangan ini seorang anggota team mengunjungilagi para informan tertentu sehingga informasi studi ini dipandang cukup.

1.5 SISTEMATIKA

Analisa studi ini dibagi menjadi empat bab sesuai dengan term of reference. Bab I berupa Pendahuluan, memaparkan secara garis besar permasalahan dan organisasi penelitian. Bab II menyajikan Gambaran Umum lokasi penelitian. Di sini dikemukakan tentang aspek administratif pemerintahan dan potensi sosial-ekonomi dan budaya yang merupakan unsur utama bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat. Bab III berusaha memberikan analisa tentang kehidupan sosial. Perhatian khusus diberikan kepada sitem pengendalian sosial secara tradisional dalam kaitannya dengan sumber daya biotik dan abiotik, kemudian memaparkan peranan dan kewajiban pemuda yang diharapkan masyarakatnya. Lebih jauh disajikan tentang sistem pengendalian sosial tradisional dalam memelihara kebersihan lingkungan dan keamanan lingkungan.

Akhirnya Bab IV memberikan kesimpulan secara utuh tentang sistem pengendalian sosial tradisional dalam rangka menciptakan atau mewujudkan kehidupan yang harmonis dan selaras suatu masyarakat dengan tatanan tradisional.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TIANG TANJUNG

2.1 LOKASI DAN KEADAAN DAERAH

Tiang Tanjung, sebuah desa pedalaman merupakan wilayah administratif Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Pontianak. Desa ini memiliki batas-batas alam yang memisahkan antara desa-desa sekelilingnya. Di sebelah utara terletak desa Tamajit, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Tiang Aping, di bagian timur bersebelahan dengan desa Panso dan di bagian barat terdapat desa Kalumpe.

Pusat-pusat pemukiman satu desa dengan desa lain cukup berjauhan berkisar di antara 5–10 km, dihubungkan oleh jalan desa yang tidak dapat dilewati kendaraan bermotor.

Dari segi topografi, desa Tiang Tanjung merupakan lembah. Di bagian luar dikelilingi bukit, seolah-olah menjadi pagar wilayah desa. Bagian bukit yang tertinggi dinamakan Bukit Tiang tempat mata air Sungai Siname yang mengalir ke arah barat membentuk dua cabang di ujung timur desa. Karena letak desa diapit dua buah aliran sungai dan Bukit Tiang senantiasa menjulang tinggi maka desa ini dinamakan desa Tiang Tanjung.

Di bagian hulu sungai Siname terdapat sebuah riam dengan nama yang sama, yaitu Riam Siname. Menurut kepercayaan penduduk setempat, riam ini memiliki *mana* atau kekuatan gaib. Karena itu penduduk menghormatinya. Mengotori dan berbicara atau berbuat yang tidak senonoh di sekitar riam adalah terlarang. Di tem-

pat ini, berbagai upacara keagamaan tradisional diselenggarakan. Pada saat menjelang membuka ladang baru atau pada waktu akan menugal, yaitu menabur benih padi, penduduk mempersembahkan sesaji agar supaya Jubata, roh tertinggi orang Kendayan, memberi panen padi yang banyak. Selain itu, jika seseorang dari suatu keluarga sakit, maka di tempat ini pula dipersembahkan sesaji supaya setan-setan yang menurut kepercayaan bertempat tinggal di sekitar riam tidak mengganggu dan menyebabkan sakit.

Penduduk memanfaatkan Sungai Siname sebagai sumber air minum, tempat mandi dan mencuci. Selain itu sungai ini merupakan sumber pengairan persawahan dan kolam ikan. Di bagian hulu sungai, sejak puluhan tahun penduduk mengusahakan pendulangan emas sepanjang tahun. Mata pencaharian ini sangat membantu kehidupan perekonomian penduduk setempat.

Luas desa kira-kira 1912 ha terdiri atas pemukiman penduduk, sawah, ladang dan hutan. Sebagian besar hutan adalah hutan sekunder tempat penduduk membukaladang berpindah. Sekalipun keadaan tanah tidak terlalu subur untuk tanaman semusim seperti padi, pada umumnya cocok bagi tanaman keras terutama karet yang telah ditanam penduduk sejak Perang Dunia Kedua, yaitu semasa pemerintahan Belanda. Hasil padi seluruhnya untuk mencukupi kebutuhan sendiri. Tanaman karet yang menghasilkan karet *sheet* dan *kulat* seluruhnya dijual sebagai sumber keuangan utama desa di samping penghasilan mendulang emas.

Letak geografis desa Tiang Tanjung kira-kira 121 km dari ibukota Propinsi Kalimantan Barat (Pontianak) atau kurang lebih 82 km dari ibukota Kabupaten Pontianak (Mempawah). Sedangkan jarak dari Karangan, ibukota Kecamatan Mempawah Hulu, sekitar 22 km.

Desa ini dilintasi jalan raya beraspal yang menghubungkan kota-kota : Pontianak — Sungai Pinyuh — Bengkayang. Pusat pemukiman penduduk terletak kira-kira 2 km dari jalan raya dihubungkan oleh jalan desa yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat meskipun keadaan jalan desa belum dikeraskan dan licin pada musim penghujan.

Sekalipun sarana jalan darat dalam keadaan baik, alat angkutan bermotor untuk umum masih jarang, agaknya karena jumlah penduduk di sepanjang jalan raya ini dan di pedalaman tergolong ti-

pis. Setiap hari dapat diamati penduduk dalam kelompok kecil, tiga sampai lima orang menuju Ke Karang atau Menjalin, untuk menjual hasil karet atau emas kepada pedagang-pedagang pengumpul yang pada umumnya orang-orang Cina. Di tempat yang sama, barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari dibeli, seperti : garam, tembakau, gula pasir dan sebagainya. Ada kalanya penduduk membeli barang-barang pecah-belah, kain dan lain-lain.

Perumahan penduduk didirikan menghadap jalan desa, terletak di kanan-kiri jalan, satu sama lain berhadapan. Tipe rumah di desa ini ada dua, yaitu jenis persegi empat dan pada umumnya berbentuk empat persegi panjang dengan tipe memanjang ke belakang. Keadaan rumah cukup baik. Dinding luar dan dinding pemisah di bagian dalam rumah yang membentuk kamar-kamar seluruhnya terbuat dari kayu yang diperoleh dari dalam desa. Atap rumah terbuat dari kepingan sirap kayu *belian* (EUSIDROZYLON ZWAGERI), yang disusun bertumpang tindih amat rapi.

Sungguhpun tidak terlalu tinggi, rumah-rumah di desa ini berbentuk rumah panggung, lantainya yang juga terbuat dari papan kayu terletak kira-kira $1\frac{1}{2}$ – 2 meter di atas permukaan tanah. Dahulu, bagian di bawah rumah digunakan untuk kandang babi dan sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian. Sejak tahun tujuh puluhan, penduduk telah mendirikan kandang babi terpisah dari rumah tempat tinggal, terletak di belakang rumah inti. Sekalipun demikian kebiasaan melepas babi berkeliaran di tengah-tengah desa masih dipraktekkan sampai sekarang. Akibatnya tanaman di sekitar rumah sering menjadi sasaran binatang perusak ini.

Sebuah rumah tempat tinggal dihuni oleh satu keluarga batih atau lebih sehingga merupakan keluarga luas. Apabila sebuah rumah sudah dirasakan terlalu kecil dan tidak mungkin lagi menampung hadirnya anggota keluarga baru akibat kelahiran atau masuknya menantu karena perkawinan, maka keluarga yang lain akan pindah dan mendirikan sendiri rumah di tempat lain di dalam desa. Terpencarnya sebuah keluarga induknya mengakibatkan jumlah rumah tangga menjadi besar dan tempat pemukiman di desa semakin luas.

Masyarakat desa Tiang Tanjung sebagian besar terbentuk karena faktor geneologis. Dalam perkawinan, penduduk desa ini mengutamakan mencari dan memilih jodohnya dari lingkungan keluarga yang secara adat dibenarkan untuk dijadikan teman hidupnya Per-

kawinan sumbang atau incest betul-betul dihindari. Oleh karena itu setiap orang di desa ini dapat bercerita dengan siapa ia memiliki hubungan kekerabatan dekat atau jauh. Perkawinan dengan orang sedesa adalah diutamakan, tetapi mencari pasangan hidup ke desa lain akhir-akhir ini biasa dilakukan.

Orang di desa ini, satu dengan yang lain saling mengenal sehingga seorang pendatang dari luar daerah dengan mudah diketahui. Persaaan seolah-olah curiga kepada orang luar tercermin dari sikapnya yang selalu mengawasi jika lewat di depan rumahnya. Jika seseorang dari luar desa datang bertamu pada suatu keluarga, pada umumnya beberapa warga desa segera datang berkerumun ingin ikut mendengarkan apa yang dibicarakan.

Selain orang sedesa saling mengenal, mereka masih mempraktekan kebiasaan tolong-menolong ketika berladang dan pada berbagai pekerjaan di desa. Kebiasaan seperti inilah yang menciptakan kerukunan dalam kehidupan bertetangga.

Bertani yang merupakan mata pencaharian pokok masih ditopang persediaan tanah yang cukup sehingga penduduk tidak merasa cemas di bidang ekonomi. Faktor kebersamaan dan terpenuhinya faktor ekonomi menyebabkan situasi desa Tiang Tanjung aman, tenang dan tentram.

2.2 KEADAAN PENDUDUK

Pada hakekatnya, manusia dan alam merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Di satu pihak manusia sebagai subyek tunggal yang dinamik, dan di lain pihak alam atau lingkungan merupakan obyek yang relatif statis. Artinya bahwa manusia tidak dapat terlepas dari alam sebagai lingkungannya, baik pada suatu saat di mana ia dalam situasi yang ditaklukkan, maupun pada saat lain ia berubah menjadi subyek yang menaklukkan.

Sejak dari awal adanya manusia, manusia sudah diancam oleh alam atau lingkungan di sekitarnya. Tantangan itu harus dijawab dengan akalnya, karena hal itu memang merupakan salah satu dorongan yang penting bagi perkembangannya. Selain itu, jawaban terhadap tantangan alam sekitarnya itu juga didorong oleh karena manusia mempunyai dua sifat yaitu :

- a. Sifat endogen atau sifat dasar yang dibawa manusia sejak manusia itu lahir,

- b. Sifat eksogen atau sifat ajar yang diperoleh manusia setelah ada pergaulan dengan dunia luar atau di luar dirinya, baik dengan masyarakat lain maupun individu lain.

Jadi sifat endogen merupakan bibit kemampuan manusia untuk mengatasi tantangan, dan sifat eksogen berupa ketrampilan teknik untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada (*technical — know — how*). Apabila kedua sifat tersebut digabungkan, maka akan dapat menentukan sifat seseorang, sifat suatu kelompok dan bahkan sifat suatu masyarakat. Sifat tersebut termasuk sifat-sifat yang menyangkut taraf kemampuan di dalam menyesuaikan diri atau mengatasi tantangan lingkungan atau alam sekitarnya.

Pada akhir-akhir ini nampak bahwa tantangan manusia itu bukan hanya dari luar manusia itu sendiri, akan tetapi bahkan manusia itu sendiri telah mewujudkan ancaman yang besar bagi kelestarian mereka itu sendiri. Ancaman tersebut antara lain adalah kemajuan teknologi, perang atau kekuatan militer, ledakan penduduk, masalah pangan, pencemaran lingkungan dan lain-lainnya.

Ledakan penduduk yang tak terkendali memang dapat menghancurkan dunia, namun demikian apabila dapat dikendalikan dapat merupakan potensi bagi pembangunan atau perubahan masyarakat.

Bagi masyarakat pedesaan, penduduk dapat merupakan potensi fisik dan non fisik, apabila dilihat dari segi manusianya, dalam arti tenaga kerja sebagai pengolah tanah dan produsen merupakan unsur atau potensi fisik yang sangat penting. Sedangkan penduduk sebagai kesatuan masyarakat desa yang hidup berdasarkan gotong royong, dapat merupakan kekuatan atau potensi non fisik yang ampuh bagi pembangunan atas dasar kerjasama dan saling pengertian.

Pada hakekatnya, potensi desa yang satu dan potensi desa yang lainnya tentu tidak sama. Ada desa-desa yang mempunyai potensi desa yang tinggi, dan ada pula desa-desa yang mempunyai potensi desa yang sedang dan berpotensi rendah. Adanya potensi desa tersebut, terdapat pula rangkaian terhadap nilai suatu desa, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kehidupan masyarakat desa yang berdasarkan gotong royong, kerjasama dan saling pengertian itulah yang merupakan salah satu

potensi desa yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan desa.

Berdasarkan uraian di muka, maka dapatlah dilihat potensi desa dari bermacam-macam segi dan salah satunya adalah dari segi kependudukannya. Demikian halnya dengan desa Tiang Tanjung, dengan melihat susunan penduduk desa Tiang Tanjung, maka akan dapat dilihat juga potensi tersebut dalam mempengaruhi perubahan desanya.

Adapun susunan penduduk dapat dibedakan menjadi bermacam-macam segi sesuai dengan penekanan masalah yang dipentingkan. Sedangkan susunan penduduk desa Tiang Tanjung antara lain dapat digambarkan sebagai berikut; jumlah seluruh penduduk desa Tiang Tanjung sampai dengan bulan Maret 1987 sebanyak 1.279 orang (jiwa), yang terdiri dari 173 Kepala Keluarga.

Apabila dilihat dari segi komposisi penduduk menurut kelompok umur, maka susunan penduduk tersebut di atas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
KOMPOSISI PENDUDUK TIANG TANJUNG
MENURUT KELOMPOK UMUR
S/D. MARET 1987

Umur \ Bln.	Januari	Pebruari	M a r e t
0 — 4	246	249	252
5 — 14	310	310	310
15 — 24	272	272	272
25 — 54	366	366	366
55 ke atas	76	79	79
Jumlah	1.273	1.276	1.279

Sumber : Kantor Kepala Desa Tiang Tanjung.

Data pada tabel 1 tersebut di atas, pada dasarnya tidak lengkap, akan tetapi karena data yang terdapat di Kantor Kepala Desa Tiang Tanjung hanya demikian adanya, maka sulitlah untuk menyusun kembali data yang lebih ter perincian dan lengkap. Ketidak-lengkapan data tersebut, baik mengenai jenis kelaminnya maupun kelompok umurnya, bukan merupakan kekurangan data di desa itu sendiri. Bahkan pada umumnya desa-desa di wilayah pedalaman Kalimantan Barat mengalami hal yang demikian. Ketidak-lengkapan data tersebut pada umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan para aparat pemerintahan desa, sehingga administrasi desa juga tidak terjangkau oleh mereka.

Selain data pada tabel 1 di atas tadi, menurut informasi staf Kantor Kepala Desa Tiang Tanjung, jumlah penduduk pada awal bulan Mei sudah meningkat menjadi kurang lebih 1.765 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdiri dari 912 jiwa penduduk laki-laki dan 853 jiwa perempuan. Pada akhir bulan Mei, jumlah penduduk Tiang Tanjung bertambah lagi sebanyak 9 jiwa, sehingga jumlah penduduk menjadi 1.774 jiwa. Adapun perinciannya adalah terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 918 jiwa dan 856 jiwa penduduk wanita.

Apabila jumlah penduduk tersebut dikaitkan dengan luas desa Tiang Tanjung yang mempunyai luas 4.729 Ha, maka kepadatan penduduk Tiang Tanjung kurang lebih hanya 3 jiwa setiap Ha-nya.

Selanjutnya, apabila ditinjau dari segi potensi desa, maka desa Tiang Tanjung masih relatif kecil potensi penduduknya demi pengembangan wilayah desanya. Hal itu terlihat dari pernyataan yang umum, yaitu bahwa semakin besar jumlah penduduk suatu wilayah atau desa akan semakin besar pula potensi tenaga kerja yang tersedia.

Selain itu, penduduk yang produktif adalah penduduk yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Sedangkan penduduk yang berusia 0 sampai dengan 14 tahun adalah penduduk yang belum produktif, dan penduduk yang berumur 65 tahun ke atas atau lebih adalah penduduk yang sudah tidak produktif lagi atau improduktif. (Said Rusli, 1983:9).

Berdasarkan hal tersebut di muka, maka penduduk desa Tiang Tanjung dapat dikategorikan sebagai berikut: penduduk yang be-

lum produktif sejumlah 562 jiwa atau 43,94 % pada bulan Maret 1987 (lihat tabel 1). Sedangkan jumlah penduduk yang produktif sebanyak 638 jiwa atau 49,88 %. Sisanya, yaitu sebanyak 79 orang penduduk yang berumur 55 tahun ke atas, sangat sulit untuk menentukan berapa orang yang masih produktif dan berapa orang yang improduktif. Hal ini disebabkan karena data yang pasti tentang jumlah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas tidak diketahui.

Jadi apabila dilihat dari segi tenaga kerja yang produktif di desa tersebut, maka potensi desanya sangat kecil dibandingkan dengan luas desanya. Walaupun pada kenyataannya di daerah pedesaan anak berusia 10 tahun ke atas sudah dapat dikatakan potensial, karena telah dapat membantu orang tuanya, baik bekerja di sawah maupun ladangnya, maupun mencari rumput dan sebagainya, namun potensi desa Tiang Tanjung dari segi tenaga kerja atau penduduk tetap relatif kecil.

Pada hakekatnya, setiap penduduk suatu wilayah tentu mengalami perubahan dalam kuantitasnya. Perubahan penduduk dari segi kuantitas ini umumnya disebut dengan istilah gerak penduduk atau mobilitas penduduk. Menurut H. Shryock dan J.S. Siegel, yang dikutip oleh Said Rusli, menyatakan bahwa "gerak penduduk dalam demografi adalah *population mobility* atau secara khusus disebut *territorial mobility* yang biasanya mengandung gerak spasial, fisik atau geografi. (Ibid :106).

Selanjutnya dalam demografi dikenal adanya tiga macam mobilitas yaitu : mobilitas fisik (geografis), mobilitas sosial dan mobilitas psikis. (N. Daljuni, 1980:121).

Mobilitas fisik adalah berpindahnya penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Kadang-kadang gerak penduduk ini hanya disebabkan oleh adanya lapangan pekerjaan di daerah lainnya. Oleh karenanya, mobilitas fisik dalam hal ini termasuk mereka yang baik setiap hari atau yang pada saat-saat tertentu pergi ke daerah lain untuk keperluan bekerja dan selalu kembali ke desanya kembali.

Dalam kaitannya dengan mobilitas fisik ini, penduduk desa Tiang Tanjung pada dasarnya mempunyai frekuensi mobilitas yang cukup tinggi. Mobilitas fisik penduduk Tiang Tanjung kebanyakan dilakukan oleh para anak-anak sekolah baik Sekolah Lan-

jutan Pertama maupun anak-anak Sekolah Lanjutan Atas. Selain itu, mobilitas fisik yang dilakukan penduduk yang lain adalah dalam kaitannya dengan penjualan hasil panen penduduk.

Mobilitas penduduk yang disebabkan oleh adanya keperluan menjual hasil panen ini, frekuensi yang tertinggi adalah ke daerah Bengkayang, yang kedua ke daerah Karangan dan yang ketiga adalah ke daerah Anjungan atau Pontianak. Mereka kebanyakan menjual hasil pertanian, seperti: karet, padi dan sayur mayur (terong, kacang-kacangan dan cabe).

Selanjutnya, apabila ditinjau dari segi mobilitas sosial yang berarti bahwa para anggota penduduk itu berpindah status atau pekerjaan, maka penduduk desa Tiang Tanjung tidak ada yang mengalaminya. Demikian halnya dengan mobilitas psikis, yang berarti bahwa anggota penduduk mengalami perubahan sikap yang disertai dengan goncangan jiwa. Hal ini juga tidak dialami oleh penduduk Tiang Tanjung. Perubahan sikap yang dialami penduduk desa Tiang Tanjung merupakan perubahan sikap yang biasa terjadi pada setiap masyarakat yang mulai terbuka terhadap dunia luar masyarakatnya. Oleh karenanya, perubahan tersebut tidak akan sampai mengguncangkan jiwa penduduknya.

Di lain pihak, mobilitas atau gerak penduduk dapat juga ditinjau dari gerak pertumbuhannya. Gerak pertumbuhan penduduk pada umumnya terdiri dari penambahan alamiah dan penambahan sosial. Pertambahan alamiah yaitu penambahan penduduk yang diakibatkan oleh adanya kelahiran dan kematian penduduk di suatu daerah. Sedangkan penambahan sosial adalah penambahan penduduk yang diakibatkan oleh adanya penduduk yang datang atau pergi dari daerah itu.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa administrasi pemerintahan desa Tiang Tanjung masih jauh ketinggalan atau belum memadai, sehingga baik penambahan penduduk secara alamiah maupun penambahan penduduk secara sosial tidak dapat tercatat dengan baik. Adapun penambahan penduduk yang dapat dilihat dari data yang ada (tabel 1) hanyalah penambahan penduduk menyeluruh dan terlihat mulai bulan Januari sampai bulan Maret, penduduk bertambah sebanyak 6 jiwa. Sedangkan sampai pada akhir bulan Mei 1987, penduduk Tiang Tanjung mengalami peningkatan jumlah sebanyak 495 jiwa. Jadi penambahan pendu-

duk sebanyak 495 jiwa tersebut, tidak diketahui secara pasti berapa angka kelahiran, angka kematian, angka penduduk yang datang dan yang pergi dari Tiang Tanjung tersebut.

2.3 KEHIDUPAN EKONOMI

Berladang

Bertani yang merupakan ciri utama mata pencaharian penduduk pedesaan di Indonesia berlaku juga bagi warga desa Tiang Tanjung. Dapat dikatakan seluruh penduduk desa ini hidup dari hasil pertanian yang diperoleh dengan cara mengerjakan sendiri tanah pertanian mereka.

Bercocok tanam padi di ladang yang oleh penduduk disebut "*bauma*" adalah bentuk pertanian yang dipraktekkan turun temurun dari generasi ke generasi. Cara bertani padi di ladang mengikuti pola-pola tertentu yang telah dipahami betul-betul. Mula-mula menebang hutang untuk memperoleh sebidang tanah, kemudian membakar dan menanam, dengan cara mengisi lubang-lubang tanah dengan butir-butir padi benih. Sistem pertanian ini sangat tergantung kepada musim penghujan, oleh karena itu dilakukan hanya sekali dalam setahun. Setelah panen, ladang diterlantarkan dan dibiarkan. Bekas tanah ladang berubah menjadi semak belukar dan seringkali berbentuk padang ilalang. Manakala musim berladang berikutnya tiba, mereka meninggalkan bekas ladang lama dan membuka ladang baru dengan cara-cara yang sama. Dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun bekas ladang lama telah berubah menjadi hutan secundair dan biasanya mereka mengolah kembali menjadi ladang baru. Oleh karena itu usaha bercocok tanam padi di ladang dengan cara berpindah-pindah dikenal sebagai "*shifting cultivation*".

Dewasa ini praktek-praktek berladang dengan cara berpindah-pindah belum menimbulkan kesulitan memperoleh lahan karena areal hutan masih tersedia luas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang masih sedikit. Areal hutan dalam wilayah desa dikuasai oleh "*adat*" dan setiap warga desa mempunyai hak yang sama membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sungguhpun demikian dikenal pula adanya hak milik perorangan atas tanah yang diperoleh sejjin pemuka adat. Tanah-tanah milik perorangan pada umumnya ditanami berbagai jenis tanaman keras seperti : pohon karet, kopi dan buah-buahan.

Luas pemilikan ladang padi adalah sangat tergantung oleh kemampuan membuka dan mengolahnya dan keadaan ini dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga dewasa pada setiap rumah tangga. Setiap keluarga di desa Tiang Tanjung memiliki rata-rata $1\frac{1}{2}$ ha ladang padi. Hasil padi ladang rata-rata 9 kwintal gabah kering/ha atau dalam bentuk beras kira-kira 470 kg/ha.

Jenis padi ladang yang ditanam adalah padi lokal yang dapat berbuah dan dipanen setelah berumur 6 – 7 bulan. Pemeliharaannya masih sangat sederhana, tanaman padi tanpa dipupuk dan rumput-rumput liar di sela-sela rumpun tanaman padi hanya sekali dibersihkan.

Hasil padi seluruhnya untuk dikonsumsi sendiri. Manakala sebuah keluarga kehabisan persediaan padi akibat panen yang buruk misalnya, maka ia akan meminjam padi kepada kerabat dekat atau tetangga di desa. Hutang padi akan dikembalikan padi sesudah panen. Tetapi rata-rata setiap keluarga memiliki persediaan padi yang cukup sekurang-kurangnya untuk masa satu tahun. Karena itu kebutuhan pangan penduduk di Tiang Tanjung dapat tercukupi.

Berkebun

Jauh sebelum Perang Dunia Kedua, penduduk desa Tiang Tanjung telah mengenal tanaman karet. Mereka mengusahakan tanaman ini secara turun-temurun, karena itu merupakan tanaman rakyat yang menjadi sumber penghasilan penting bagi kehidupan penduduk setempat. Tanaman karet yang ada sekarang merupakan warisan, kebanyakan sudah tua dan kurang produktif. Peremajaan tanaman karet diusahakan dengan cara yang masih sederhana. Bibit yang ditanam berasal dari biji-bijian yang jatuh dari tanaman karet tua.

Setiap keluarga rata-rata memiliki kira-kira 300 – 400 batang tanaman karet. Tanaman ini menghasilkan latek setelah sedikit kulit batang disadap atau ditoreh. Penyadapan kebanyakan dilakukan mulai jam 6.00 sampai jam 10.00 pagi. Jika penyadapan dilakukan siang hari maka hasil latek menjadi menurun.

Hasil tanaman karet rakyat di Desa Tiang Tanjung ada dua jenis yaitu sheet dan kulat. Karet dalam bentuk sheet dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut : Cairan latek yang tertam-

pung pada mangkuk tempurung kelapa dikumpulkan dari pohon ke pohon dituangkan ke dalam kaleng minyak tanah. Kemudian dipikul ke tempat pengolahan. Cairan latek dituangkan ke dalam cetakan berbentuk semacam bak terbuat dari kayu berukuran kira-kira 40 x 30 x 10 cm. Latek kemudian dicampur air dengan perbandingan 3 bagian latek dan 1 bagian air dan diberi satu sendok makan asam cukak kemudian diaduk-aduk sampai benar-benar tercampur merata. Adonan latek, air dan cukak dibiarkan kurang lebih $\frac{1}{2}$ jam dan setelah itu akan diperoleh latek yang telah membeku. Setelah itu kemudian diangkat dan diletakkan pada papan pipih, ditekan-tekan dengan genggam tangan supaya menjadi pipih berbentuk persegi panjang. Latek yang telah berbentuk pipih kemudian dipres supaya diperoleh lembaran karet yang lebih pipih dan padat. Alat untuk mengepres disebut bris terbuat dari dua silinder besi bergerigi spiral. Jika diputar maka kedua silinder menjepit lembaran karet, maka akan diperoleh lembaran sheet dengan ukuran kira-kira 50 x 30 dan tebalnya kurang lebih 3 cm. Pada kedua sisi permukaannya berbentuk garis-garis miring. Untuk memperoleh lembaran sheet yang betul-betul kering perlu dijemur selama dua hari di terik matahari. Satu lembar sheet rata-rata memiliki berat 2 kg.

Bentuk lain hasil tanaman karet yaitu yang disebut kulat. Kulat ini berasal dari cairan getah karet yang membeku pada permukaan cambium tempat goresan sadapan, pada mangkuk-mangkuk tempurung sebagai alat penampungan atau cairan getah yang menetes di permukaan tanah kemudian membeku. Oleh karena itu kulat ini bercampur dengan berbagai kotoran seperti patahan ranting-ranting kecil, serapihan daun kering dan sebagainya. Dengan demikian kualitas kulat lebih rendah dari sheet.

Satu hari setiap keluarga rata-rata dapat memperoleh 10 kg sheet dengan harga jual sekitar Rp 300,00/kg. Mengenai harga di pasaran seringkali mengalami perubahan. Menurut penduduk setempat, harga karet dikategorikan mahal atau memiliki harga jual yang menguntungkan apabila harga 1 kg karet lebih mahal dari harga 1 kg beras. Hampir seluruh pemilik karet menjual hasilnya kepada pedagang perantara yang sengaja datang ke desa. Kelihatannya penduduk penghasil karet dengan pedagang perantara telah terjalin baik. Sikap saling percaya nampak pada ketidakragu-raguan pedagang perantara untuk membayar di muka sebelum

ada karet yang dapat dijual. Suasana seperti ini pada umumnya terjadi pada musim penghujan karena pada saat itu hasil karet sangat sedikit.

Mengenai penggunaan tenaga kerja, pada umumnya memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga sendiri. Tetapi kadang-kadang menggunakan tenaga kerja dari luar kalangan keluarga dengan cara membagi hasil yang disebut *puluh*, yaitu 8 : 2 di mana 8 bagian untuk penorek dan 2 untuk pemilik.

Mendulang Emas

Di samping berladang padi dan berkebun karet, penduduk Tiang Tanjung masih dapat memperoleh penghasilan dari usaha mendulang emas. Pekerjaan ini dilakukan terutama pada saat setelah musim menanam padi. Sambil menunggu masa panen tiba, sebagian penduduk mengisi waktunya dengan pekerjaan mendulang emas di aliran Sungai Siname yang melintasi desa Tiang Tanjung.

Alat yang digunakan disebut *dulang*, terbuat dari kayu besi, berbentuk seperti piring dan pada bagian tengah cekung sehingga dalam posisi tengkurap nampak seperti kerucut, atau tudung kepala (Jawa : *caping*). Butir-butir emas yang sangat halus diperoleh dengan cara mengayak atau menyaring pasir batu-batuan dari dasar sungai. Pekerjaan ini kelihatannya memerlukan ketekunan karena perolehan butir-butir pasir emas sangat tidak menentu. Seringkali dalam satu minggu bekerja tidak memperoleh hasil. Sungguhpun demikian karena penduduk mengetahui bahwa aliran Sungai Siname mengandung emas maka benda berharga ini menjadi barang pemburuan. Sebagai pekerjaan sampingan dengan hasil yang sangat tidak menentu, masih sulit diperoleh gambaran nilai ekonominya. Diketahui harga jual rata-rata berkisar antara Rp 6.000,00 — Rp 9.000,00/gram. Mereka menjual hasil mendulang emas kepada pedagang-pedagang Cina di Karangan, Menjalin dan Bengkayang. Uraian tentang mata pencaharian penduduk di atas memberi gambaran bahwa tingkat ekonomi warga desa Tiang Tanjung adalah merata. Dengan jenis sumber-sumber ekonomi yang dimiliki di dalam desa tidak ada penduduk yang memiliki tingkat ekonomi lebih menonjol dari penduduk yanglain. Jenis pekerjaan yang sangat tergantung kepada alam dan terbatas pada lingkungan desa serta tingkat mobilitas baik vertikal maupun horizontal yang ren-

dah maka keadaan ekonomi mereka berada pada tingkat yang sederhana.

2.4 KEADAAN PENDIDIKAN

Jumlah dan Tingkat Pendidikan yang Telah Dicapai

Di Desa Tiang Tanjung terdapat dua buah jenis sekolah formal, yaitu satu buah sekolah dasar (SD) dan satu buah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keduanya berstatus sekolah negeri. Suatu desa yang jauh terpencil dari daerah perkotaan, seperti Desa Tiang Tanjung, sesungguhnya terlalu sulit untuk digambarkan dapat memiliki dua buah sekolah. Terutama bila dilihat dari adanya SMP di desa itu. Memang dapat dikatakan bahwa dewasa ini belum banyak desa di Kalimantan Barat mampu mendirikan SMP. Namun dalam berbagai bidang pembangunan, termasuk bidang pendidikan, Desa Tiang Tanjung dapat menunjukkan kemampuannya.

Predikat Desa Tiang Tanjung seperti itu, bukanlah suatu keadaan yang dilebih-lebihkan. Terbukti bahwa Desa Tiang Tanjung pernah meraih juara sebagai Desa Teladan Kalimantan Barat.

Kemampuan Desa Tiang Tanjung dalam mencapai berdirinya dua buah sekolah seperti itu, kiranya perlu dilihat dari berbagai segi. Pertama, keadaan demografis desa itu cukup mendukung. Data bulan Mei 1987, menunjukkan jumlah penduduk sebanyak 1.774 jiwa, yang terdiri dari 173 kepala keluarga (KK). Kedua, kepemimpinan desa berjalan dengan baik yang meliputi sikap mental, inisiatif serta kerjasama. Ketiga, keadaan geografis cukup memungkinkan. Terjadi pemukiman penduduk yang terkonsentrasi di suatu area, sebagai akibat adanya gunung atau bukit-bukit di sekeliling desa itu.

Di Desa Tiang Tanjung belum didirikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) karena di Desa Karangan yang jaraknya kira-kira 22 km dari Desa Tiang Tanjung sudah ada SMA. Ini memang cukup menguntungkan tamatan SMP yang dapat melanjutkan sekolahnya ke SMA tersebut. Lagi pula dilihat dari latar belakang sosial ekonomi masyarakat atau orang tua murid di desa ini, tidak semuanya mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolahnya ke SLTA. Dengan perkataan lain bahwa para orang tua yang dapat membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat lanjutan atas masih terbatas, dan hanya kalangan

itu pulalah yang dapat menyekolahkan anaknya di luar desa, seperti di Karangan itu. Akan tetapi selain di Karangan, ada juga yang melanjutkan pendidikannya ke kota, seperti ke Singkawang dan Pontianak. Bagi mereka yang tidak ada familinya di kota, biasanya tinggal di asrama atau pemondokan sewaan, dan yang ada familinya biasanya mengikuti keluarga tersebut.

Adanya kondisi seperti tersebut di atas, tidaklah mengurangi semangat atau motivasi para orang tua di Desa Tiang Tanjung untuk dapat mencapai tingkat pendidikan tinggi bagi anaknya. Ternyata dari berbagai jenis tingkat pendidikan yang telah diselesaikan oleh generasi muda desa itu, ada juga yang sudah menyelesaikan pendidikannya di tingkat akademi atau Sl (Sarjana lengkap), sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

TABEL 2
KEADAAN PENDIDIKAN DESA TIANG TANJUNG
TAHUN 1986

No.	Dusun	Tidak Sekolah	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Tamat AK/PT	Jumlah
1.	Tiang Tanjung	—	45	20	19	2/2	88
2.	Temajid	15	5	—	—	—	20
3.	Tompuang	25	3	—	—	—	28
4.	Subangki	10	7	2	1	—	20
5.	Sebantangan	12	6	—	—	—	18
	J u m l a h	62	66	22	20	4	174

Sumber : Kantor Kepala Desa, Tiang Tanjung 1987.

Klasifikasi pendidikan untuk kolom "tidak sekolah" dimaksudkan adalah yang buta huruf. Jumlah penduduk yang buta huruf sebanyak 62 orang itu, sebenarnya agak sulit untuk menentukan persentase yang pasti dari jumlah keseluruhan penduduk karena datanya tidak tersedia. Namun secara kualitatif dapat dikatakan

bahwa jumlah sebanyak itu tidaklah terlalu besar jika dibandingkan dengan usia penduduk yang telah dan lewat usia sekolah. Misalnya saja hitungan diambil dari kategori usia penduduk yang dilakukan dengan perkiraan kasar, maka akan terdapat 996 orang yang sudah melewati dan sedang berada pada usia sekolah. Kalau jumlah 62 orang yang buta huruf itu dipersentasekan dengan 996 orang tersebut di atas, maka terdapat 6,23 % orang yang buta huruf. Jumlah 996 orang diperoleh dari hasil penambahan orang yang berusia 6 – 14 tahun adalah 289 orang, 15–24 tahun adalah 272 orang, 25–54 tahun adalah 366 orang dan 55 tahun ke atas 79 orang. (Perincian data Maret 1987, data untuk Mei 1987 belum diperinci).

Data tentang jumlah murid, baik SD maupun SMP tercatat sebanyak 500 orang. Jumlah tersebut termasuk murid-murid dari desa sekitarnya. sungguhpun demikian diketahui bahwa terdapat 24 murid yang *drop out*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
KEADAAN MURID YANG DROP OUT
DI DESA TIANG TANJUNG
TAHUN 1986

No.	Dusun	SD	SLTP	SLTA	JUMLAH
1.	Tiang Tanjung	—	6	4	10
2.	Tomajid	10	—	—	10
3.	Tompuang	—	—	—	—
4.	Subangki	5	—	—	5
5.	Sebantangan	4	—	—	4
	J u m l a h	19	6	4	29

Sumber : Kantor Kepala Desa Tiang Tanjung, 1987.

Di samping dua jenis tingkat pendidikan formal itu yang diselenggarakan oleh Desa Tiang Tanjung, juga terdapat pendidikan non formal di sana. Di antaranya adalah kursus, penyuluhan dan

penataran. Kursus yang diselenggarakan adalah jahit-menjahit pakaian yang kalau dirinci adalah terdiri dari cara memotong dan menjahit pakaian, sulam dan bordir. Bidang penyuluhan yang telah dilaksanakan adalah meliputi :

- Pembuangan sampah.
- Pembuangan limbah
- Tanaman wajib.

Baik pelaksanaan kursus maupun penyuluhan/motivasi adalah ditangani oleh pengurus PKK.

Untuk bidang penataran P-4 tercatat ada 40 orang yang telah ditatar. Rincian kegiatan dari rangkaian penataran P-4 ini meliputi :

- | | |
|-----------------------|--------------|
| — Simulasi | : 1 kelompok |
| — Ceramah/Penyuluhan | : 2 kelompok |
| — Kerohanian | : 1 kelompok |
| — Pertemuan Rutin | : 1 kelompok |
| — Kel. Kerja/Sambatan | : 8 kelompok |
| — Arisan | : 1 kelompok |
| — Rukun kematian | : 2 kelompok |
| — Sinoman | : 2 kelompok |

Kegiatan lain yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan non formal, yaitu :

- Pengkaderan Pos pelayanan terpadu (Posyandu).
- Kegiatan Karang Taruna.
- Pendidikan Keluarga.

Posyandu sebagai wadah pengkaderan, menyelenggarakan pendidikan bersifat sosialisasi. Artinya pendidikan akan diperoleh dari pengalaman-pengalaman melakukan tugas. Mereka yang dapat menunjukkan prestasi yang baik, dapat dipertahankan untuk memegang tugas tersebut. Akan tetapi tidak berarti bahwa pendidikan untuk mereka cukup diperoleh dari situ saja. Tentu saja mereka juga diberi penyuluhan-penyuluhan.

Jumlah anggota/kader Posyandu di Desa Tiang Tanjung adalah 16 orang, dengan perincian :

- Laki-laki : 10 orang

- Perempuan : 6 orang.

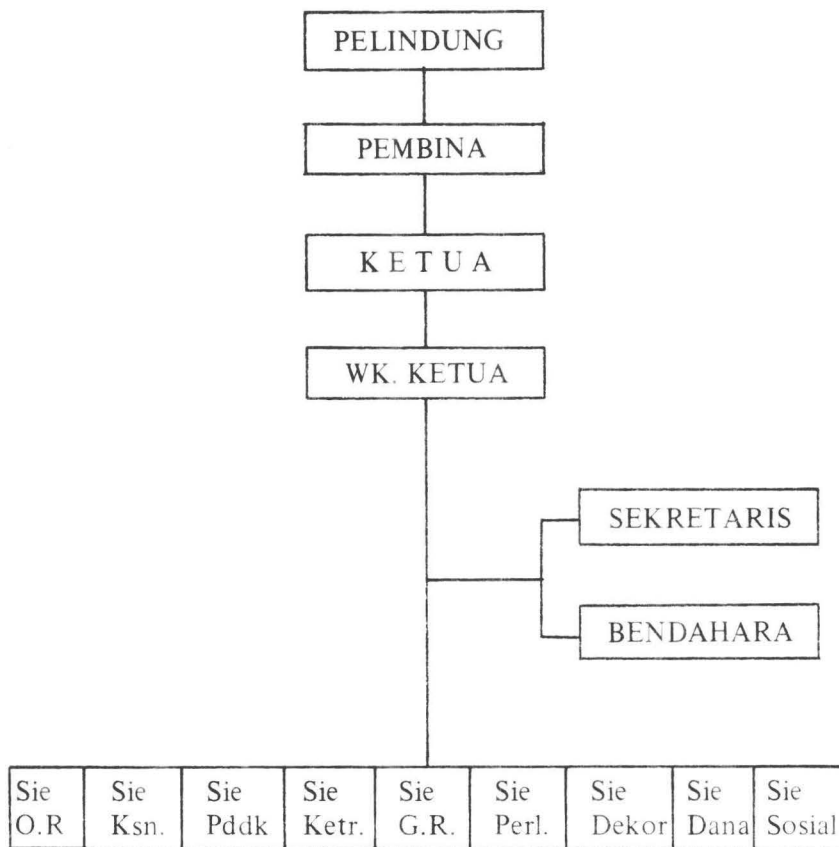
Posyandu sebagai wadah pengkaderan di Desa Tiang Tanjung mempunyai 5 program, yaitu :

- Kesehatan Ibu dan anak (KIA) ditangani oleh 3 orang petugas pembantu.
- Keluarga Berencana (KB) ditangani 3 orang petugas pembantu.
- Gizi ditangani oleh 4 orang petugas pembantu.
- Imunisasi ditangani 3 orang petugas pembantu.
- Pemberantasan diare ditangani oleh 3 orang pembantu.

Khusus untuk penimbangan balita (anak di bawah umur lima tahun) diprogramkan dalam 4 bidang, yaitu untuk pendaftaran dengan 3 orang petugas, penimbangan/PMT dengan 6 orang petugas pembantu, pencatatan pelaporan 4 orang, dan penyuluhan 3 orang.

Karang Taruna yang ada di Desa Tiang Tanjung belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Bahkan ada informasi yang menyebutkan bahwa Karang Taruna yang telah dibentuk itu belum aktif sama sekali. Namun demikian ini telah menunjukkan adanya perhatian yang begitu besar dari pemerintah dan masyarakat dalam masalah pembinaan pendidikan non formal. Menurut program yang telah ditetapkan oleh pengurus Karang Taruna ini kegiatan yang akan dilakukan antara lain, kesenian, tari-tarian dan kerajinan tangan. Sangat disayangkan bahwa wadah yang potensial ini belum dimanfaatkan. Agaknya pengurus kurang memiliki ide-ide untuk mengembangkan wadah ini sebagaimana mestinya.

Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Tiang Tanjung dapat dilihat pada halaman berikut ini.



Sumber : Kantor Kepala Desa Tiang Tanjung, 1987.

Keluarga merupakan wadah yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa peranan keluarga jauh lebih besar dalam membentuk kepribadian anggota keluarga dibandingkan dengan wadah Pendidikan formal. Secara psikologis, keluarga merupakan wadah yang paling efektif dalam membantu anggota keluarga yang sedang mengikuti pendidikan formal. Tidak jarang hal-hal yang dirasakan sebagai ganjalan ketika seseorang mengikuti pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan tertentu. Untuk mengatasi masalah ini, maka keluargalah tempat latihan yang paling efektif. Segala kekakuan dan hambatan mental akan dapat dihilangkan melalui latihan yang intensif di rumah. Sosialisasi pendidikan dalam keluarga langsung

ataupun tidak langsung berpengaruh bagi keterpaduan hasil-hasil pendidikan formal, namun itulah yang sudah dilakukan oleh para orang tua di Desa Tiang Tanjung. Misalnya saja melalui kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya normatif di dalam keluarga.

Termasuk dalam pendidikan non formal di Desa Tiang Tanjung adalah pembinaan di bidang mental spritual. Mayoritas penduduk di desa ini adalah pemeluk agama Katolik, sehingga pembinaan semacam ini sering diadakan di Gereja Katolik yang ada di sana, khususnya bagi generasi muda. Tentu saja bahwa pembinaan semacam ini dimaksudkan untuk mendidik generasi muda dari segi moral.

Sarana Pendidikan

a. Sarana Utama

— Perlengkapan Kelas

Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari kepala desa dan aparatnya bahwa perlengkapan di kelas, seperti bangku/meja murid, kursi/meja guru, papan tulis, kapur tulis, bahan pelajaran, semuanya cukup memadai. Namun ada juga yang agak disayangkan karena beberapa di antara peralatan tersebut, misalnya saja bangku mengalami kerusakan. Ironinya, sering kerusakan itu lama dibiarkan baru diperbaiki, sehingga memerlukan biaya yang cukup besar.

— Laboratorium

Laboratorium sekolah di Desa Tiang Tanjung sudah ada, yaitu yang dimiliki oleh SMP. Fungsi laboratorium ini cukup membantu siswa di dalam memperoleh pelajaran secara utuh. Dimaksudkan bahwa para siswa tidak hanya dapat dibentuk oleh guru berpikir abstrak, akan tetapi juga dapat dibentuk berpikir lebih konkrit setelah melakukan kegiatan praktikum di laboratorium. Ini tentu saja tidak sekedar dimaksudkan sebagai pelengkap bagi pemikiran-pemikiran yang sangat abstrak itu di kalangan siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah mengantarkan siswa pada pekerjaan-pekerjaan yang lebih merupakan ketrampilan. Laboratorium yang sudah ada ini bukanlah sudah lengkap sama sekali. Menurut informasi yang diperoleh bahwa

peralatan yang ada belum memadai. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil studi maksimal atau lebih kompleks, maka laboratorium tersebut perlu dilengkapi peralatannya. Di lain pihak bahwa untuk SD belum dilengkapi dengan laboratorium. Tampaknya ini mengikuti kondisi kebanyakan SD di Daerah Kalimantan Barat (Kalbar). Lagi pula, jenis pelajaran yang diprogramkan di kebanyakan SD belum terlalu memerlukan suatu pembuktian yang berlangsung di laboratorium. Oleh karena itu, sementara ini para guru cukup menggunakan alat-alat peraga yang tersedia di kelas.

— Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sarana penting bagi setiap jenis pendidikan. Makna yang hakiki dari fungsi perpustakaan sebagai sumber atau gudang ilmu pengetahuan, seharusnya disadari sepenuhnya oleh para aparat penyelenggara pendidikan. Tidak justru ditempatkan sebagai pelengkap belaka, karena ada anggapan bahwa pelajaran cukup diperoleh dari pengajar atau bahan-bahan yang dimiliki oleh para guru. Perpustakaan akan sangat dirasakan manfaatnya oleh mereka yang beranggapan bahwa pelajaran yang diperoleh dari guru hanyalah merupakan garis-garis besarnya saja. Alam pemikiran seperti yang disebut terakhir ini agaknya sudah mulai disadari oleh para aparat pendidik di Desa Tiang Tanjung. Ternyata bahwa SMP di desa itu, juga telah memiliki perpustakaan. Laboratorium bagi suatu SD di Kalimantan Barat memang masih merupakan suatu hal yang langka. Akan tetapi perpustakaan kiranya tidak demikian, karena sudah banyak juga SD yang telah memiliki perpustakaan. Timbul pertanyaan, mengapa di SD Tiang Tanjung belum memiliki perpustakaan ? Pertama yang harus disebut bahwa demikianlah situasi yang dialami oleh sebuah SD yang tergolong terpencil. Jauh dari kota, sehingga kesempatan untuk memikirkan bahan-bahan seperti itu, juga sangat dipengaruhi oleh kondisi yang ada di desa. Dapat dikatakan bahwa lingkungan juga cukup berpengaruh bagi suatu perkembangan tertentu seperti membaca buku-buku. Jadi faktor keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat mengakibatkan terbengkalainya beberapa bidang yang juga harus segera ditangani.

— Aparat Pendidik

— Guru

Guru yang ada di Desa Tiang Tanjung untuk SD adalah sebanyak 8 orang, terdiri dari 4 orang pria dan 4 orang wanita, sedangkan guru untuk SMP adalah 5 orang yang terdiri dari 4 orang pria dan 1 orang wanita. Delapan orang guru SD untuk melayani 6 lokal kelas agaknya memadai jika sekiranya 1 orang menangani khusus 1 kelas saja. Malah dengan demikian masih ada tenaga guru yang lebih. Meskipun demikian tidak dapat dikatakan ada yang lebih karena kepala sekolah diharapkan ada yang lebih karena kepala sekolah diharapkan menangani sepenuhnya tugasnya sebagai pimpinan. Yang satu orang lagi dapat digunakan sebagai tenaga bantu yang harus siap setiap saat jika ada di antara guru yang berhalangan. Ataupun jika ada kelas tertentu yang jumlah muridnya banyak, dapat dipecah menjadi dua kelas, umpamanya saja dibagi dalam pengertian kelas A dan kelas B, maka dalam hal inilah guru yang satu orang itu dapat ditugaskan.

— Karyawan

Perbandingan ruang kantor dan tenaga karyawan untuk SD dan SMP saling berlawanan. Di satu pihak SMP memiliki 3 orang tenaga administratif tetapi belum memiliki suatu ruangan kantor tersendiri. Sebaliknya SD yang mempunyai ruang kantor khusus, hanya memiliki 1 orang pegawai administratif (pesuruh sekolah). Karyawan SD ini menangani sekaligus dua tugas, yaitu membantu kepala sekolah dalam pekerjaan-pekerjaan administratif dan juga sekaligus mengerjakan pekerjaan fisik dalam batas-batas tertentu. Sebenarnya tugas karyawan tersebut cukup berat karena harus bekerja rangkap. Untuk itu, kiranya perlu dipikirkan suatu usaha penambahan tenaga untuk staf karyawan ini, agar tugas dapat dibagi. Misalnya 1 orang menangani bidang administratif dan yang lainnya menangani bidang fisik. Tentu saja dapat dipahami menga-

pa terdapat 3 orang karyawan untuk SMP. Ini sebagai konsekuensi dari adanya variasi bidang tugas yang ada. Sebagai contoh, ada laboratorium, ada perpustakaan dan sebagainya. Oleh karena itu diharapkan satu bidang tertentu ditangani oleh paling tidak 1 orang. Bahkan tenaga yang tersedia tersebut belum memadai, manakala lingkungan sebagai salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sekolah secara menyeluruh, yang juga harus mendapat perhatian khusus, yaitu menempatkan 1 orang tenaga petugas untuk itu.

— **Penyuluh**

Dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan PKK, kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat, mana penyuluhan sering dilakukan. Biasanya para penyuluh datang dari kantor kecamatan, akan tetapi ada juga yang diambil dari kader-kader yang telah dihasilkan oleh wadah pengkaderan yang ada di desa itu. Umpamanya saja pembina-pembina PKK yang ada di desa serta aparat pemerintah desa.

b. Sarana Pendukung

— **Perumahan guru**

Semangat yang tinggi untuk mengabdikan diri tidaklah semata-mata ditentukan oleh tersedianya berbagai macam fasilitas untuk para aparat pendidik. Namun adalah suatu kondisi rasional bahwa akan menambah semangat kerja di kalangan guru manakala kebutuhannya terpenuhi. Kesejahteraan hidup yang cukup bagi para aparat pendidik kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa dengan demikian akan menciptakan tanggungjawab yang besar dari mereka. Di Desa Tiang Tanjung, perumahan guru yang tersedia adalah untuk guru-guru SD, yaitu ada 7 buah rumah. Perumahan bagi guru SMP belum ada. Ini dapat dipahami karena gedung SMP saja relatif masih baru. Bahkan masih ada beberapa lokal yang akan dibangun. Dengan demikian prasarana saja belum rampung apalagi perumahan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa-masa

yang akan datang perumahan bagi guru SMP juga akan disediakan termasuk para tenaga karyawan.

— Media Elektronik

Media elektronik di sini tidaklah dimaksudkan digunakan dalam kelas sebagai salah satu sarana penyampaian informasi pengajaran, akan tetapi adalah digunakan secara umum. Media ini adalah televisi dan radio. Sarana seperti ini mungkin ditafsirkan oleh masyarakat lebih banyak unsur hiburannya, akan tetapi bagi mereka yang memahami tentang informasi yang disampaikannya, maka akan menafsirkan bahwa banyak juga masalah-masalah pendidikan yang diperoleh dari situ. Di Desa Tiang Tanjung, media elektronik adalah terdiri dari :

- Televisi : 4 buah
- Radio : 4 buah
- Radio kaset : 4 buah

Untuk radio kaset sebagian besar orang akan mengatakan sebagai sarana penghibur. Memang pandangan ini tidak salah, akan tetapi bila dikaji secara mendalam, maka juga tetap ada unsur pendidikannya. Mengapa demikian ? Apabila seseorang yang sedang menikmati lagu-lagu yang diputar melalui kaset itu dan dengan teliti memperhatikan kata-katanya, maka yang bersangkutan akan terkesan bahwa banyak juga pesan berupa pendidikan yang ditampilkannya.

— Transportasi

Mengenai sarana transportasi di bidang pendidikan yang ada di Desa Tiang Tanjung memang tidak banyak yang perlu diungkapkan. Sebagian besar siswa adalah berjalan kaki apabila pergi ke sekolah. Kondisi Desa Tiang Tanjung sebagaimana telah disebutkan terdahulu sangat menguntungkan bagi bidang pendidikan ini. Keadaan pemukiman yang mengelompok itu dan dekat dengan lokasi sekolah memang tidak banyak menuntut perlunya sarana transport. Tidak dapat disangkal bahwa memang ada di antara siswa yang memakai sepeda, namun sangat kecil jumlahnya. Para siswa yang melanjutkan pendidikannya ke SMA Karang-

an dapat menggunakan angkutan bus umum yang melintasi desa itu. Akan tetapi bus tersebutpun ada kalanya waktunya tidak tepat. Situasi ini memberi kesempatan kepada sebagian siswa untuk memilih alternatif tinggal di pemukiman yang dekat dengan SMA Karanganyu itu dengan cara bertempat tinggal di rumah famili atau kenalan. Pengangkutan peralatan atau bahan-bahan pelajaran yang didatangkan dari Pontianak atau Singkawang tidak menjadi masalah, karena lintas Pontianak – Tiang Tanjung – Singkawang seluruhnya telah diaspal. Kondisi jalan raya seperti ini juga tentu tidak merupakan hambatan bagi para petugas yang akan berkunjung ke Desa Tiang Tanjung karena kendaraan angkutan umum setiap hari lancar ke jurusan itu. Terlebih-lebih bagi mereka yang menggunakan sendiri kendaraannya.

– W.C. Sekolah

Baik SD maupun SMP telah memiliki WC. Sarana seperti ini tidak bisa dilepaskan begitu saja fungsinya dari kelangsungan kegiatan belajar-mengajar secara lancar. Baik dipandang dari segi lingkungan maupun dari segi kesehatan, WC memang seharusnya ada di setiap sekolah. Kesadaran berwawasan seperti itu di Desa Tiang Tanjung, khususnya di lingkungan sekolah, sudah ada. Telah tersedia beberapa lokal WC, yaitu untuk murid dan guru. Kemudian dibagi lagi secara terpisah antara pria dan wanita.

– O S I S

Tugas yang dibebankan kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas ataupun guru dirasakan sudah cukup berat, sehingga perlu ada suatu organisasi yang merupakan sarana bantu untuk memikirkan dan mengurus kepentingan-kepentingan siswa, khususnya yang bersifat kegiatan-kegiatan di luar kelas. Umpamanya saja, kegiatan olah raga, pramuka, karya wisata dan sebagainya. Organisasi ini memang sudah dibentuk dan aktif melaksanakan fungsinya di SMP Tiang Tanjung.

– P O M

POM merupakan salah satu sarana pendukung bagi terselenggaranya sistem pendidikan di suatu sekolah. Sulit

untuk dihindari bahwa POM sebagai organisasi persatuan orang tua murid mempunyai andil yang cukup besar dalam kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Peranan POM adalah ikut memikirkan pembangunan pendidikan secara keseluruhan. Misalnya saja bersama-sama dengan pimpinan sekolah ikut menetapkan berapa besar SPP yang harus dibebankan kepada siswa atau sumbangan-sumbangan apa saja yang kiranya perlu dibayar oleh para siswa. Demikian pula bagaimana memikirkan cara-cara pembinaan bagi siswa di luar kelas. Di Desa Tiang Tanjung POM cukup berfungsi. Bukan sekedar formalitas, melainkan sungguh aktif melaksanakan kegiatan. Umpamanya saja sering mengadakan pertemuan secara berkala.

— Fasilitas Olah Raga

Untuk membentuk fisik dan jiwa yang sehat para siswa, maka kegiatan olah raga mempunyai pula peranan penting. Masalah olah raga dewasa ini, agaknya tidak cukup semata-mata hanya dapat dilihat berupa kegiatan di lapangan, akan tetapi secara teoritis telah pula dipelajari di kelas, dan bahkan ini sampai perguruan tinggi sekalipun. Oleh karena itu, kegiatan olah raga sekarang ini fungsinya tidak lagi hanya dapat ditafsirkan sebagai hobby semata-mata atau pembentukan fisik dan jiwa serta wadah mengadu ketrampilan fisik, dalam setiap jenis kegiatan olah raga itu, akan tetapi kehadirannya sebagai masalah pendidikan tak dapat dielakkan lagi. Maksudnya bahwa kegiatan olah raga lebih merupakan praktek dari teori-teori yang sudah dipelajari itu. Fasilitas olah raga di Desa Tiang Tanjung digunakan secara terpadu. Selain digunakan di sekolah, juga jika ada kegiatan-kegiatan olah raga yang diselenggarakan oleh masyarakat. Fasilitas olah raga yang tersedia yaitu :

- Bola sepak/lapangan : 1 buah
- Bola volly/lapangan : 1 buah
- Lapangan bulu tangkis : 1 buah
- Tennis meja : 1 buah
- Catur : 3 pasang

— Areal Sekolah

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan terhadap SD dan SMP yang ada di Desa Tiang Tanjung arealnya cukup luas, sehingga tersedia halaman yang cukup lapang untuk digunakan baik ssebagai tempat istirahat maupun untuk kegiatan-kegiatan olah raga. Keadaan seperti ini memungkinkan pula diadakannya penataan lingkungan yang lebih indah dan lebih sehat. Misalnya saja menata taman secara keseluruhan dan khususnya menata kebun-kebun bunga. Suasana seperti ini akan mempunyai pula dampak positif bagi para siswa yaitu dapat membangkitkan kegairahan belajar yang seakan-akan menyatu dengan lingkungan.

2.5 STRUKTUR SOSIAL

Sesuai dengan petunjuk kerangka terurai dari penelitian ini, maka pelapisan sosial yang akan dikemukakan di sini dikaitkan dengan peranannya di Desa Tiang Tanjung.

Masyarakat di Desa Tiang Tanjung dapat dikategorikan ke dalam 5 golongan, yaitu :

- a. Golongan Pemerintah
- b. Pemuka (golongan) Adat
- c. Golongan Pegawai
- d. Golongan Pengusaha
- e. Golongan Petani.

Ad.a. Golongan Pemerintah

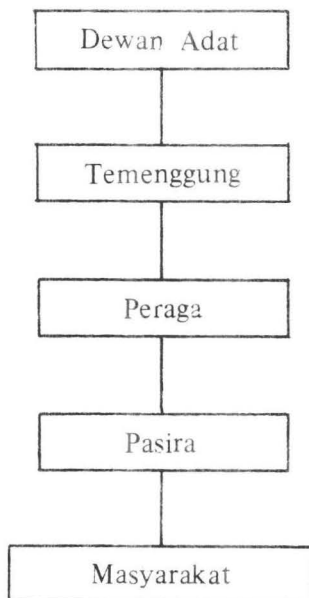
Peranan dari golongan ini yang sangat menonjol adalah sebagai penguasa formal. Golongan ini tugasnya adalah melaksanakan keputusan-keputusan atau program-program yang telah ditetapkan oleh pemerintah tingkat atasnya. Namun dapat juga menetapkan program atau kebijaksanaan-kebijaksanaan di tingkat desa sepanjang tidak bertentangan dengan program atau kebijaksanaan serta peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi tingkatannya. Peranan mereka yang mampu mempengaruhi seseorang, sekelompok orang atau seluruh warga masyarakat adalah dikategorikan sebagai kekuasaan politik. Akan tetapi bukan

itu saja peranan pemerintah desa yang dapat disebut di sini. Sehubungan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tentang pembangunan desa yang ditetapkan oleh aparat pemerintah desa menandakan bahwa peranan mereka sangat besar dalam bidang pembangunan. Di bidang kemasyarakatan pemerintah desa juga mempunyai peranan penting. Sejalan dengan kekuasaan yang dipegangnya, maka aparat pemerintah desa dapat membina ketentraman dan ketertiban masyarakat serta menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat di desa itu. Karena itu, kepala desa sebagai pucuk pimpinan tertinggi pemerintah desa mengemban tugas sebagai administrator pemerintahan, administrator pembangunan dan administrator kemasyarakatan. Istilah administrator yang digunakan ini adalah yang dimaksud dalam U.U. No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah. Artinya kepala desa sebagai penguasa tunggal mempunyai fungsi mengkoordinasikan tugas-tugas administratif sehubungan dengan masing-masing bidang itu. Muncul pertanyaan, kalangan mana saja yang digolongkan sebagai aparat pemerintah di desa itu ? Kalaulah struktur organisasi pemerintahan desa diperhatikan, maka yang tergolong dalam parat pemerintahan desa adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala-kepala Urusan, LKMD serta Ketua-ketua RW dan RT, meskipun hingga saat ini RW dan RT masih dikategorikan sebagai organisasi kemasyarakatan.

Ad.b. Pemuka Adat

Pemuka adat adalah golongan yang menangani bidang peradilan desa secara tradisional. Ini berhubungan dengan masih diberlakukannya hukum konvensional atau hukum tidak tertulis di Indonesia. Memang tidak dapat disangkal bahwa adat masih memegang peranan yang besar pada masyarakat tradisional seperti Desa Tiang Tanjung. Tidaklah mengherankan apabila norma-norma masyarakat di desa itu masih terikat dengan adat tradisional. Adanya pengakuan terhadap hukum adat ini agaknya memberi peluang dipertahankannya beberapa jenis kegiatan upacara tradisional, misalnya saja *naik dango*. Lebih dari pada itu juga tetap memperkuat struktur golongan atau pemuka adat, dan mereka inilah yang tergolong pemimpin informal di Desa Tiang Tanjung pada khususnya dan Kabupaten Pontianak pada umumnya. Dalam rapat-rapat desa, mereka juga sering diundang untuk menyumbangkan pemi-

kiran-pemikiran mereka dalam rangka kemajuan pembangunan desa. Eksistensi dari pada pemuka adat ini memang dalam kenyataannya mempunyai wadah tersendiri dan masih berdiri kokoh hingga saat ini. Wadah inipun bukan sekedar formalitas, melainkan memang sering mengadakan sidang-sidang untuk menyelesaikan perkara yang dianggap menyimpang dari norma-norma masyarakat yang secara turun-temurun tetap diakui hingga kini. Struktur dari pada wadah ini adalah sebagai terlihat pada halaman berikut ini.



Sumber : Informasi dari seorang Peraga, 1987.

Dewan Adat

Dewan ini lebih menyerupai badan legeslatif daripada badan yudikatif. Ternyata dewan ini lebih banyak merumuskan peraturan-peraturan adat atau kebijaksanaan-kebijaksanaan daripada menangani bidang-bidang peradilan. Dewan ini dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggung jawab atas segala pelaksanaan ketentuan-ketentuan adat, termasuk keputusan-keputusan peradilan adat yang diambil oleh para temenggung, peraga dan pasira. Dewasa

ini memang jarang menyelesaikan perkara-perkara adat, karena urusan semacam ini sudah dilimpahkan pada aparat organisasi ini di tingkat bawah. Namun pada saat aparat di tingkat bawah itu memerlukan informasi, maka mau tidak mau dewan inipun tentunya dapat menggunakan fungsinya sebagai pihak konsultan, yang berarti ada juga keterlibatan pihak tersebut dalam perkara-perkara tertentu.

Temenggung

Temenggung inilah yang sebenarnya merupakan tingkat terakhir dalam memutuskan suatu perkara. Menurut ketentuan adat bahwa setiap penyelesaian perkara adat, hendaknya diselesaikan secara hierarkhies. Artinya harus dimulai dari pejabat atau pemangku adat yang terendah. Apabila di tingkat itu tidak dapat diselesaikan, maka perkara tersebut dapat diajukan ke tingkat yang lebih tinggi. Namun demikian, ada juga warga masyarakat yang langsung pada temenggung. Ternyata bahwa prosedur seperti itu tidak salah, karena memang ada jenis perkara yang tidak ditangani langsung oleh *pasira* dan *peraga*. Yang salah apabila mereka langsung pada temenggung, padahal perkara yang diajukan itu adalah di luar bidang yang memang sudah ditentukan itu. Daerah operasional *temenggung* biasanya meliputi satu kecamatan.

Peraga

Peraga adalah aparat pembantu temenggung di tingkat desa. Meskipun pada uraian di atas bahwa warga masyarakat boleh saja langsung mengajukan suatu perkara kepada *temenggung*, namun selama ini semua perkara yang ditangani oleh *peraga* di Desa Tiang Tanjung belum satupun yang sampai pada tingkat *temenggung*. Ini mencerminkan bahwa fungsi *peraga* betul-betul diaktifkan dan mampu dalam menyelesaikan perkara-perkara adat.

Pasira

Pasira merupakan pejabat atau pemangku adat terendah. Secara teoritis bahwa *pasira* juga dapat melaksanakan semua perkara adat, akan tetapi dalam kenyataannya, agaknya *pasira* ini sudah ditentukan tentang bidang tugasnya, yaitu khusus menangani masalah:

- perairan/sungai
- pertanian

Oleh karena *pasira* ini wilayah operasionalnya kecil dan berada langsung dalam kekuasaan *peraga*, lagi pula wilayah desa relatif kecil, maka tidak heran apabila tugas *pasira* banyak ditangani bersama dengan *peraga*.

Ad.c. Golongan Pegawai

Berbicara tentang pegawai, sebenarnya aparat pemerintahan desa juga adalah pegawai, meskipun administrasi kepegawaian mereka, misalnya tentang kepangkatan dan gaji belum diatur oleh negara atau pemerintah. Akan tetapi aparat tersebut tidak termasuk dalam konteks ini. Kategori pegawai di sini adalah para guru, petugas medis, aparat keamanan dan pensiunan. Jadi ukuran konkret orang desa tentang pegawai adalah dilihat pada orang yang menerima gaji dari pemerintah. Peranan para pegawai ini di masyarakat adalah melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan negara dalam arti yang luas. Golongan pegawai adalah termasuk golongan atas di Desa Tiang Tanjung menurut pandangan versi warga masyarakat. Mengapa demikian? Karena biasanya kehidupan sehari-hari para pegawai ini lebih baik daripada yang lain. Di samping itu, juga mempunyai status sosial tersendiri, yaitu dapat menjadi panutan orang-orang kampung. Mereka dianggap oleh orang kampung sebagai orang-orang pandai. Warga masyarakat kalangan bawah menganggap bahwa justru karena telah melalui pendidikan tertentu maka mereka dapat menjadi pegawai.

Ad.d. Golongan Pengusaha

Golongan pengusaha ini juga dikategorikan oleh masyarakat Desa Tiang Tanjung menempati lapisan atas. Peranan mereka merupakan motor penggerak kegiatan perekonomian desa. Pada umumnya mereka berstatus pedagang perantara. Mereka menadah hasil-hasil karet para petani kemudian disalurkan ke pasar-pasar yang ada di kota. Begitupun sebaliknya dari kota mereka menyalurkan barang-barang keperluan masyarakat desa yang didrop pada pedagang-pedagang kecil di desa ataupun ia sendiri yang langsung menjualnya. Tentu saja kegiatan seperti ini dapat dilakukan karena mereka mempunyai sarana transport yang memadai. Sebagai con-

toh, mereka memiliki mobil jenis truck dan pick up serta sepeda motor. Kehadiran para pedagang perantara ini sangat membantu masyarakat desa dalam menyalurkan hasil-hasil pertanian. Demikian juga peranan mereka cukup besar dalam menyumbang atau memberikan andil pada dinamisasi pembangunan desa. Misalnya saja masuknya listrik di desa itu. Pendayagunaan penerangan listrik di desa tersebut sangat tergantung dari para pengusaha itu. Hanya merekalah yang mampu dengan sukarela secara bergilir menyumbangkan bahan bakar bagi kelangsungan penerangan listrik tersebut. Untuk perbaikan jalan kadang-kadang mereka berpartisipasi juga. Jadi mereka ini memang banyak keuntungan yang diberikan kepada masyarakat secara cuma-cuma. Pedagang-pedagang kecil yang ada di Desa Tiang Tanjung, yaitu yang membuka warung-warung kecil belum dapat dikategorikan golongan pengusaha atau pedagang, karena dapat dikatakan bahwa hanya merupakan pekerjaan sambilan saja, sedangkan pekerjaan pokok mereka adalah bertani.

Ad.e. Golongan Petani

Golongan terakhir ini merupakan penduduk yang mayoritas di Desa Tiang Tanjung dan kategori mereka di luar golongan-golongan yang sudah disebut terdahulu. Peranan mereka adalah memberikan dukungan pada program-program pembangunan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pengertian dukungan di sini adalah menyetujui, melaksanakan dan memelihara hasil-hasil pembangunan tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan gotong royong tentang suatu jenis pembangunan sudah pasti bahwa massa dari golongan ini memegang peranan penting. Kondisi keuangan desa tentu saja sudah dipahami oleh semua pihak, bahwa sumber dana yang tersedia sangat sedikit. Dalam situasi seperti itulah massa dari lapisan ini yang sering bekerja dengan tipe gotong royong sangat efisien. Kalangan ini jugalah yang merupakan kunci pelestarian nilai-nilai budaya tradisional dan kehidupan bermasyarakat menurut pola yang sudah berabad atau bertahun-tahun itu dianut.

2.6 LATAR BELAKANG BUDAYA

Setiap warga Desa Tiang Tanjung saling mengenal satu sama lain karena sesungguhnya mereka merupakan persekutuan yang

terbentuk oleh faktor geneologis dan teritorial. Situasi desa yang ditandai dengan rumah-rumah tempat tinggal yang dibangun berderet berdekatan bagaikan mata rantai menumbuhkan perilaku solidaritas di dalam masyarakat desa setempat.

Susunan atau ikatan kekerabatan yang dianut adalah parental yang dalam istilah orang Kedayan di Desa Tiang Tanjung disebut *sapareneatn*. Individu-individu yang masuk ke dalam lingkungan keluarga ditarik dari garis ayah dan ibu. Keturunan dari kedua belah pihak memiliki derajat dan nilai yang sama. Dalam praktek sehari-hari ikatan kekeluargaan *sapareneatn* ini tampak dengan jelas misalnya dalam upacara *bapirikng* suatu perkawinan. Dalam upacara itu semua anggota keluarga dari kedua belah pihak mendapat hantaran daging babi dalam jumlah yang sama, masing-masing 32 bagian. Penyimpangan ketentuan adat seperti ini dianggap oleh keluarga sebagai suatu pelanggaran. Seorang anggota kerabat yang dilanggar haknya akan menganggap perkawinan itu tidak sah.

Kehidupan bertetangga kelihatan erat manakala mereka bertemu atau berkumpul di suatu tempat, di ladang atau dibalai-balai rumah misalnya, mereka saling menawarkan tembakau atau sirih. Membagi-bagikan daging binatang hasil buruan (rusa) merupakan ungkapan solidaritas di kalangan penduduk setempat.

Kebersamaan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang berat merupakan wujud nyata dari kebudayaan gotong royong. Di saat mengerjakan ladang: membuka hutan, menugal dan menuai padi, setiap keluarga selalu menerima dan memberi secara timbal balik bantuan tenaga kerja. Oleh karena itu bagi orang desa setempat tidak ada pekerjaan seberat apapun yang tidak terselesaikan.

Perilaku untuk saling memperhatikan masalah orang lain yang memerlukan suatu partisipasi tertentu pada hakekatnya diperoleh dan dibentuk dalam keluarga melalui pengalaman. Seseorang sejak masih kecil diajar mengenal lingkungan sosialnya, diajak orang tuanya ke ladang dan diberi kesempatan melakukan berbagai pekerjaan. Dengan cara ini seseorang diharapkan mampu melaksanakan peranannya dan memahami apa yang baik untuk dilakukan dan apa yang terlarang menurut tatanan yang berlaku. Dari sini jelaslah bahwa melalui proses sosialisasi dalam keluarga diharapkan nilai-nilai budaya masyarakat akan dapat berkembang.

Hubungan bertetangga tidaklah selalu tentram tanpa persoalan. Sebagai masyarakat petani kadang-kadang menghadapi masalah yang berkisar pada hak pemilikan atas tanah.

Penduduk di Desa Tiang Tanjung memiliki kebiasaan mengidentifikasi milik tanahnya dengan cara menetapkan tanda-tanda alam sebagai batas yang memisahkan dengan tanah milik orang lain. Batas-batas itu misalnya berupa pohon tertentu yang secara kebetulan dipandang tepat menjadi batas sebidang tanah.

Dalam pada itu sistem ladang berpindah (*shifting cultivation*) yang sekarang masih dipraktekkan senantiasa meninggalkan bekas-bekas ladang lama yang kemudian berubah menjadi padang ilalang atau ditumbuhi semak belukar. Bersamaan dengan proses reboisasi alamiah maka tanda-tanda alam yang menjadi batas pemilikan tanah menjadi berubah, sulit dikenali kembali bahkan seringkali: telah hilang.

Manakala si pemilik pada suatu saat ingin mengolah kembali sebagai ladang maka biasanya muncul pertengkaran akibat batas-batas tanah yang dahulu dikenal sudah sangat sulit dikenal kembali.

Bila cara berdamai di antara pihak yang bertikai tidak dapat memecahkan masalahnya, maka mereka membawa persoalan itu kepada *Tumenggung* dan di sini biasanya segala persoalan dapat diselesaikan dengan memutuskan siapa bersalah dan siapa benar. Penyelesaian sengketa dilengkapi dengan pembayaran sanksi dari pihak yang bersalah misalnya menyembelih babi atau membayar dengan mangkok porselin dalam ukuran dan jumlah tertentu. Dengan demikian seorang *Tumenggung*, karena pengetahuannya di bidang adat dan kepandaianya berbicara, sesungguhnya ia adalah pengayom masyarakat dan penjaga ketertiban.

Mengenai agama dan kepercayaan penduduk Tiang Tanjung menganggap diri mereka seluruhnya penganut agama Katolik. Di desa ini memang ada sebuah Gereja, tetapi tidak selalu penuh dikunjungi umatnya.

Dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, Orang Kendayan di Desa Tiang Tanjung ini lebih banyak menampakkan unsur-unsur agama dan kepercayaan kuno. Berbagai macam mahluk dan gejala alam dipersonifikasikan kemudian dipuja oleh karena diyakini memiliki kekuatan gaib.

Benda atau makhluk yang disembah itu meliputi : pohon-pohon besar, riam sungai, bunyi-bunyi burung dan lain-lain. Orang Kendayan di Desa Tiang Tanjung, karena itu sesungguhnya menganut agama dan kepercayaan polytheistis dan animistis.

Menurut *mithos* mereka, Jubata adalah pencipta dunia seisinya termasuk manusia dan dewa-desa. Oleh karena itu dalam berbagai upacara keagamaan, nama Jubata selalu disebut-sebut supaya memberikan kemurahan dan keramahan. Kekuasaan yang dimiliki Jubata dipahami melalui manifestasi bermacam-macam peristiwa yang terjadi.

Jika musim berladang telah tiba misalnya, penduduk di Desa Tiang Tanjung, terutama orang-orang tua mencari dan memperhatikan gejala-gejala alam yang disebut rasi sebagai petunjuk. Siapa pun tentu menghentikan pekerjaan yang sedang dilakukan di ladang manakala tiba-tiba mendengar suara burung *cece* atau burung *keto* dalam *rythme* berkepanjangan. Penduduk memahami suara itu sebagai penjelmaan dewa Kainang yaitu dewa tanah orang Kendayan. Contoh lain misalnya mereka akan mengurungkan perjalanannya apabila tiba-tiba terjadi *adant* yaitu ranting dahan kayu yang patah atau jatuh tanpa sebab yang jelas.

Masih banyak lagi sesungguhnya unsur-unsur agama dan kepercayaan kuno orang Kendayan di sini. Mereka meyakini bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap rasi buruk akan mendatangkan malapetaka seperti : kematian, banjir, panen tidak berhasil dan sebagainya. Oleh karena itu setiap orang di Desa Tiang Tanjung akan berhati-hati mematuhi norma-norma agama dan kepercayaan mereka supaya terhindar dari hukuman Jubata dan masyarakat.

Dalam praktek religus magis dalam kegiatan perladangan diungkapkan sebagai berikut :

1. Barasi atau Baburukng

Istilah Barasi diturunkan dari kata rasi yaitu tanda-tanda alam yang mengandung makna baik atau buruk. Sedangkan istilah *Baburukng* (Indonesia : burung) mempunyai makna yang sama dengan *barasi*. Rasi atau petunjuk alamat baik dan buruk tentang keadaan yang akan terjadi dipelajari melalui bunyi-bunyi burung tertentu dan mengamati posisi arah burung me-

lintas. Barasi atau atau baburukng dilakukan di paburukngan yaitu di dalam hutan di mana terdapat sebuah tempayan kuno yang sejak dahulu kala menjadi tempat memperoleh petunjuk dari *Jubata*. Pada suatu hari yang dianggap baik menurut musyawarah warga setempat terlihat orang-orang tua dipimpin oleh Kepala Adat berangkat menuju ke tempat *paburukng* membawa persembahan adat: seekor ayam, beras biasa dan beras ketan (*poe*) masing-masing satu bakul kecil, sebutir telur, tumpi *poe*, siring pinang, tembakau atau rokok dan minuman tuak. Di tempat *paburukng* Kepala Adat memimpin upacara *nyangahatn* yaitu memohon perlindungan pada *Jubata* karena penduduk akan mulai membuka ladang. Para pelaku *paburukng* di tempat itu memperhatikan dengan baik kalau-kalau ada bunyi burung keto, buriak, cece, dan jantek untuk mengetahui rasi.

2. Ngawah

Dua atau tiga hari sejak paburukng orang di desa melakukan *balala* atau berpantang yaitu melarang orang sedesa bekerja atau pergi ke mana-mana selama satu hari penuh. Selepas berpantang, orang mulai ngawah artinya pekerjaan awal dari berladang yaitu membuka hutan dapat dilakukan.

3. Pabanihan

Pada waktu orang mulai mulai menugal atau menanam benih padi orang memberi tanda dengan kayu hutan berbentuk empat persegi dipabinihan. Di setiap sudut orang menanam daun *tingah* dan tujuh potong kayu pendek.

4. Ngamalo

Ketika tanaman padi berumur satu bulan orang melaksanakan upacara ngamalo di ladang dihadiri oleh seluruh keluarga pemilik ladang. Upacara ini dilakukan sebagai permohonan agar tanaman padi tumbuh subur dan berbuah sarat.

5. Sampang

Bilamana tanaman padi mulai mengandung, pemilik ladang memercikkan air asam paya ke tengah-tengah rumpun padi.

Menurut alam kepercayaan orang setempat saat itu padi sedang ngidam seperti layaknya seorang ibu hamil.

6. Lato

Ketika padi mulai mengurai dari batang-batangnya maka pemilik ladang menaburkan jagung kering yang digoreng dicampur dengan telur ke tengah-tengah rumpun tanaman padi. Bersamaan dengan itu kemenyan dibakar dan asap yang mengepul dikibas-kibaskan ke seluruh penjuru ladang padi.

7. Ngikat pabanihan

Jika buah padi telah menguning atau *mampar* maka dilakukan upacara ngikat pabanihan. Mula-mula pemilik ladang menaburkan buah kelapa yang diparut dicampur dengan gula pasir atau gula merah ke tengah-tengah tanaman padi. Kemudian beberapa batang padi yang buahnya mulai menguning diikat sambil berpesan atau *babamang* pada semangat padi atau jiwa padi yang maknanya agar padi menjadi masak dan berisi padat.

8. Mipit

Ketika padi telah betul-betul menguning atau dan sudah saatnya diketam maka dilakukan upacara *mipit* yaitu menuai beberapa tangkai padi sulung sebagai awal dari panen yang tidak lama lagi akan dikerjakan. Makna dari *mipit* ialah sebagai pernyataan bahwa padi pemberian Jubata telah diterima dan disambut baik oleh pemilik ladang.

9. Ngarantuk

Bilamana panen telah selesai dan padi sudah dibawa ke rumah maka pemilik menumbuk sedikit padi baru. Beras padi baru dibuat *bontokng suatn* sejenis ketupat yang dibungkus daun *layang-layang* sebanyak 7 ikat dan dipersembahkan kepada Ne Penitah atau Ne Barnakng yaitu dewa orang Kendayan yang telah memberi manusia sejumlah padi.

10. Sebagai penutup kemudian dilakukan *matahatn* yaitu saat-saat pemilik ladang menyimpan padi ke dalam tempayan atau *pada-rengan* supaya padi atau beras yang diperoleh itu tahan lama, dan tidak cepat habis.

Apa yang diuraikan di atas adalah bagian dari kepercayaan orang Kendayan termasuk mereka yang bermukim di Desa Tiang Tanjung. Dalam kepercayaan dan keyakinan mereka dapat dipahami bahwa mentaati segala peraturan yang diwariskan adalah upaya yang nyata bagi terciptanya keharmonisan hidup.

B A B III

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL

3.1 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MELESTARIKAN SUMBER DAYA

Desa Tiang Tanjung merupakan komunitas kecil yang seperti umumnya desa-desa orang Dayak rata-rata berpenduduk tidak lebih dari 2.000 orang. Keadaan ini nampaknya berkaitan erat dengan mata pencaharian pokok mereka yaitu berladang padi atau bauma yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sepanjang tahun.

Menurut catatan Kepala Kampung, pada bulan Maret 1987, penduduk desa Tiang Tanjung berjumlah 1.279 orang terdiri dari 173 kepala keluarga. Sebagaimana telah dikatakan di muka kelompok mereka terbentuk karena faktor geneologis dan teritorial. Karena itu dari segi kekerabatan, setiap orang di desa ini dapat menceritakan derajat atau tingkat hubungan kekerabatan satu sama lain. Sedangkan dari segi teritorial, mereka sesungguhnya merupakan para penguasa dan pemilik-pemilik wilayah desa yang minta dihormati oleh kelompok lain. Dengan kata lain mereka merupakan persekutuan hidup yang kecil dan memiliki pemerintahan sendiri yang disebut *binua*. Dalam kehidupan sehari-hari setiap anggota persekutuan diatur oleh pranata sosial berupa norma-norma adat yang mereka sepakati bersama. Pimpinan per-

sekutuan dipilih dari anggauta kelompok yang memiliki keistimewaan, seperti pandai dan berani berbicara di depan siapapun.

Dalam sistem pemerintahan dewasa ini, para Tumenggung, Patih, Singa dan Mangku sebagai Kepala Adat merupakan pelengkap aparat pemerintahan desa di samping Kepala Kampung. Tugas dan fungsi Kepala Adat terbatas pada pembinaan dan pemeliharaan adat tradisi setempat.

Jika ditinjau dari segi adat, jadi dari hukum yang berlaku bagi lingkungan daerah yang kecil-kecil, pertalian hukum antara manusia dengan wilayah yang dikuasai disebut daerah adat. Suatu keistimewaan bahwa dalam persekutuan ini ada ikatan batin dengan *kompokng* yaitu areal hutan dengan semua tumbuhan di atasnya dan *tembawakng* yakni tanam-tanaman yang tumbuh di tanah perkampungan.

Sebagaimana daerah adat menunjukkan hubungan antara anggauta persekutuan dengan suatu tanah tertentu dan menyatukan diri berlaku "ke dalam" dan "ke luar". Berlakunya ke luar menyatakan bahwa hanya anggauta persekutuan itulah yang memegang hak sepenuhnya untuk mengerjakan dan memungut hasil dari tanah yang diolahnya. Namun demikian adakalanya orang dari luar persekutuan dapat berbuat yang sama yaitu mengolah tanah setelah mendapat izin pemiliknya untuk jangka waktu satu atau dua musim berladang. Berlakunya ke dalam menyatakan mengatur hak-hak perseorangan atas tanah sesuai dengan norma-norma adat yang telah disepakati bersama. Jadi anggauta persekutuan itu mempunyai hak untuk menguasai tanah, pohon-pohon, kolam kolam dan sebagainya yang nyata-nyata diolahnya. Dengan demikian nampak adanya hubungan antara penggarap dengan tanah, kolam, pohon-pohon dan sebagainya secara utuh. Apabila orang yang menguasainya itu meninggalkan daerah persekutuan dan tidak kembali lagi, maka hubungannya dengan tanah yang dikuasainya menjadi putus. Hak pemilikan tanah dan sebagainya itu kembali kepada hak persekutuan dan pimpinan persekutuan dapat memberikan persetujuan kepada anggauta lain dalam daerah adat itu untuk menguasainya.

Tetapi jika seseorang sampai pada kematiannya tetap bermukim di daerah persekutuan, maka tanah dan sebagainya dapat diwariskan kepada anak-cucunya. Adat demikian memberi petunjuk pada suatu konsepsi, bahwa awal mula pemilikan tanah per-

seorangan itu dibentuk dan ditentukan oleh "realita kerja" atas tanah

Penguasaan sebidang tanah oleh penduduk dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seseorang yang akan membuka ladang di atas tanah belukar pertama-tama ia memasang tanda-tanda yang disebut *ngawah* terbuat dari ranting kayu yang dibentuk menyerupai salib. Tanda-tanda itu berfungsi sebagai pemberitahuan kepada warga kampung bahwa tempat itu telah dikuasai seseorang untuk diladangi.

Jika *ngawah* dilakukan pada hutan rimba maka tanah bekas ladang menjadi hak milik orang yang pertama kali menggarapnya dan dapat diwariskan. Adakalanya terjadi pemasangan *ngawah* oleh lebih dari satu orang. Hal ini biasanya baru diketahui setelah satu di antara mereka membuka lokasi calon ladang. Pertengkaran yang terjadi atas kewenangan menggarapnya diselesaikan dengan menyelidiki siapa yang sesungguhnya lebih dahulu melaksanakan *ngawah*. Orang yang akhirnya diketahui melakukan *ngawah* setelah orang pertama dapat dikenakan sanksi harus membayar 4 tahlil.

Tanah perkebunan, kebanyakan adalah kebun karet dan buah-buahan dapat dikuasai turun-temurun oleh pemilik kebun. Sedangkan tanah *tembawakng*, yaitu bekas kampung lama tidak dapat dikuasai oleh perseorangan. Tanah bekas kampung lama atau *tembawakng kampokng* di mana di atasnya tumbuh pohon buah-buahan diatur oleh adat bahwa tanahnya merupakan milik bersama seluruh warga kampung. Sedangkan pohon buah-buahan menjadi milik perseorangan.

Di samping *tembawakng kampokng* masih terdapat tanah cadangan biasanya berupa hutan rimba yaitu suatu areal hutan di mana tumbuh pohon-pohon kayu yang dicadangkan untuk bahan-bahan pembangunan rumah penduduk. Di dalam areal hutan rimba ini tumbuh berbagai jenis kayu antara lain ramin (*GONYSTY-LUS bancanus KURZ*), mentibu (*DATILOC-LADUS Sp*), meranti (*SHOREA Sp*) dan sebagainya. Areal hutan cadangan tidak boleh dibuka untuk dijadikan lahan perladangan. Setiap warga desa mempunyai hak dan kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya. Manakala ada penduduk yang memerlukan kayu untuk membangun tempat tinggal atau memperbaiki rumah, ia harus meminta ijin kepada Kepala Kampung.

Areal hutan cadangan di samping fungsinya sebagai sumber kayu untuk ramuan bangunan tempat tinggal, tempat itu merupakan habitat binatang buruan, terutama rusa dan babi hutan. Dengan cara melarang penduduk membuka hutan cadangan untuk dijadikan ladang maka kepunahan binatang rusa dapat dihindarkan.

Di lingkungan orang Dayak sebagaimana pada penduduk Desa Tiang Tanjung, memelihara ternak babi dan ayam merupakan kebiasaan umum yang telah lama dikenal secara turun-temurun. Fungsi kedua jenis binatang piaraan itu terutama menonjol untuk kepentingan adat dalam berbagai upacara religius bahkan sebagai alat pembayar denda atau sanksi adat. Menyembelih babi atau ayam dan memakan dagingnya dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat jarang dilakukan.

Dalam pada itu pemeliharaan ternak babi secara tradisional menimbulkan akibat sampingan yang kurang menguntungkan. Ternak babi mempunyai sifat-sifat yang kurang baik seperti merusak tanaman, pengotor dan berbau tidak sedap. Babi piaraan yang dibiarkan setengah liar dan tidak dikandangkan nampak berkeliaran di dalam di dalam kampung sehingga di mana-mana terdapat kubangan yang berbau tidak sedap.

Dengan alasan kesehatan dan kebersihan lingkungan pemerintah telah mengharuskan agar semua binatang piaraan terutama babi dikandangkan dan tidak boleh bebas berkeliaran. Mula-mula penduduk mematuhi perintah pengandangan ternak. Dengan cara ini, babi yang dipelihara tidak lagi dapat mencari sendiri makanannya. Sedangkan para pemilik babi karena kesibukannya mengerjakan ladang tidak dapat teratur memberi makanan kepada babi-babi piaraan. Akibat cara pengandangan, babi menjadi kurus, tidak mau berkembang biak dan lama kelamaan mati. Para pemilik ternak karena merasa tidak mampu memelihara ternak dengan cara pengandangan akhirnya banyak ternak yang dijual.

Salah satu kebaikan memelihara babi dengan membiarkan setengah liar adalah menghemat tenaga, waktu dan biaya. Keluarga atau rumah tangga tidak perlu menyediakan waktu dan tenaga khusus untuk pemeliharaan ternak. Seperti telah dikemukakan di muka, penduduk menghabiskan waktu sehari-hari untuk bekerja di ladang. Letak ladang yang jaraknya 5 – 6 kilometer dari kampung memaksa mereka meninggalkan rumahnya begitu matahari

terbit dan kembali ke rumah ketika matahari tenggelam. Pekerjaan di ladang benar-benar sibuk terutama pada saat-saat menyiapkan ladang, musim tanam, menyang dan panen.

Penduduk Desa Tiang Tanjung memahami babi adalah binatang perusak. Oleh karena itu mereka membiarkan tanah-tanah di sekitar rumah ditumbuhi tumbuh-tumbuhan kayu liar dan semak-semak. Umbi-umbi, pisang, jagung, sayuran dan palawija ditanam di ladang, bersama-sama menjadi satu pada lahan tanaman padi atau pada lahan terpisah di ladang. Dengan cara ini kebutuhan pangan dan ternak dapat terpenuhi dengan seimbang.

Setelah musim panen selesai dan hasil padi telah disimpan di dalam lumbung yang disebut *dangau* berarti penduduk mempunyai waktu luang. Pada umumnya orang di desa ini memanfaatkan waktu luang setelah panen untuk menuba ikan di sungai. Kebiasaan ini dilakukan hanya sekali setahun karena adat setempat mengatur demikian. Mereka memahami betul jika sungai sering dituba mengakibatkan ikan cepat habis.

Pekerjaan menuba ikan biasanya terdengar secara luas dari mulut ke mulut di antara warga desa misalnya ketika satu sama lain berjumpa di tempat pemandian. Satu kelompok terdiri dari 5 – 10 orang pada hari yang telah ditentukan pergi ke bagian hulu sungai. Di tempat yang mereka pilih pekerjaan menuba dimulai. Mula-mula orang menumbuk akar tumbuhan *tungkal* kemudian setelah lumat dicelupkan dan diaduk-aduk dalam aliran sungai. Akar tumbuhan *tungkal* jika dilumatkan mengandung zat yang dapat memabukkan ikan. Dengan cara ini orang-orang di bagian hilir sungai dapat dengan mudah memungut dan mengumpulkan ikan yang lemas terapung-apung karena tuba.

Dalam menuba terdapat pula aturan-aturan yang harus dipatuhi. Seperti diketahui, di kanan-kiri aliran sungai aneka macam jenisnya seperti hutan sekunder, semak belukar, tanah kebun ataupun ladang. Pemilik tanah di sepanjang aliran sungai di dalam wilayah desa memiliki hak untuk memperoleh bagian atas hasil menuba dengan perbandingan antara penuba dan pemilik tanah 9:1. Di samping itu membagi ikan hasil menuba kepada orang-orang tua yang tidak dapat lagi ke sungai merupakan manifestasi kebersamaan yang masih dipraktekkan penduduk setempat.

Pengalaman bertahun-tahun mengerjakan ladang membuahkan pengetahuan yang sangat baik untuk memahami kesuburan tanah. Dalam pola perladangan, pengetahuan menguasai kesuburan tanah dan cara-cara mengembalikan kesuburan lahan sangat menentukan perekonomian desa.

Dewasa ini kebiasaan hidup terpencar-pencar dalam kelompok dan kampung kecil masih tetap berlangsung. Agaknya pola pemukiman seperti ini berkaitan erat dengan sistem ini memerlukan areal yang luas untuk perputarannya dari tahun ke tahun. Petani-petani ladang berpindah mempunyai kebiasaan meninggalkan lahan-lahan mereka setelah diolah sekali atau dua kali musim panen. Secara berkelompok, mereka pergi mencari tanah di sekitar wilayah desa untuk membuka ladang baru. Karena itu pada umumnya lokasi ladang yang dikerjakan jaraknya mencapai 8 – 10 kilometer dari pusat pemukiman.

Bekas ladang lama yang ditinggalkan tentu saja berupa padang tanah yang terancam erosi karena curah hujan yang tinggi. Namun demikian seringkali penduduk tidak membiarkan begitu saja ladang yang sudah dipakai menjadi padang ilalang, melainkan menanaminya dengan pohon karet atau buah-buahan seperti: nangka, cempedak, durian dan tengkawang. Kalaupun tidak ditanami tumbuh-tumbuhan yang bernilai ekonomi, areal bekas ladang lama-kelamaan, dalam waktu sepuluh tahun akan menjadi hutan lagi dan areal itu dapat dibuka dan diolah kembali menjadi ladang yang subur. Dalam hubungan ini mereka membentuk kelompok pemukiman kecil yang dikelilingi oleh areal pertanian (hutan) yang luas.

3.2. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA GENERASI MUDA

— Sistem Pemantauan Sekolah

Biasanya para orang tua melakukan pemantauan bagi anaknya yang pergi ke sekolah. Pemantauan ini dilakukan dengan bertanya kepada seorang atau beberapa teman anaknya itu. Ditanyakan, apakah anaknya benar-benar pergi sekolah pada hari-hari yang telah ditentukan sebagai hari-hari pemantauan tersebut. Dengan demikian teman si anak itu akan memberikan informasi tentang keadaan yang sebenarnya. Apabila memang

benar-benar anak itu masuk sekolah, maka orang tuanya tidak akan mengambil tindakan apa-apa. Tetapi bila sang anak tidak masuk sekolah menurut informasi yang diterimanya, maka orang tuanya akan bertanya kepada anaknya berupa sugesti-sugesti. Kalau ternyata anaknya terus terang bahwa memang dia tidak masuk pada hari itu, maka orang tuanya memberikan nasehat-nasehat. Maksud diberikannya nasehat tersebut agar lain kali perbuatan seperti itu tidak dilakukan lagi. Sebab anak itu akan menjadi bodoh apabila perbuatan demikian terus-menerus dilakukan. Untuk pertama kali kelakuan anak itu masih dapat diampuni oleh orang tuanya. Tetapi kalau perbuatan itu diulangi lagi, maka biasanya diberi sanksi, walaupun baru kali itu melakukannya, atau ia berbohong kepada orang tuanya. Sanksi yang diberikan biasanya dimarahi atau dihukum dengan cara melarang anak itu makan di rumah. Namun demikian konflik antara anak dan orang tua seperti ini biasanya tidak berlangsung lama. Biasanya anak tersebut kalau sudah terlalu lapar ia akan memperhatikan keadaan di rumah. Bilamana keadaannya agak sepi, maka dia akan cepat menyusup ke rumah dengan maksud untuk makan. Setelah maksudnya itu berhasil, maka dia mulai mendekatkan diri dengan jalan tinggal di rumah seperti biasanya, walaupun masih dalam keadaan diam. Keadaan ini secara berangsur-angsur akan berubah dan akhirnya hubungan antara anak dan orang tua kembali normal seperti biasa. Anak yang nakal seperti ini, ada juga diberi sanksi dengan pukulan rotan, yang memang sudah disiapkan untuk itu. Sanksi yang lain adalah berupa cubitan pada pipi atau perut. Kasus ini pernah terjadi bagi seorang anak yang bernama Martinus Anyi.

Belajar Dengan Teman Tetangga

Bagi orang awam tentang masyarakat desa mungkin akan berpikir bahwa di desa tidak dikenal adanya kelompok belajar, bahkan mungkin orang desa sendiri tidak menyadari bahwa belajar bersama itulah yang dapat dikategorikan kelompok belajar. Belajar bersama di antara rekan-rekan tetangga sejak dulu sudah berlangsung di desa. Kegiatan seperti ini memang diperbolehkan oleh orang tua, dengan syarat tujuannya sungguh-sungguh untuk belajar. Karena itu, biasanya orang tua tidak membolehkan apabila ketahuan bahwa seorang

teman yang akan dikunjungi oleh anaknya adalah termasuk kategori anak nakal. Demikian pula tentang status dari orang tua yang ditempati rumahnya belajar bersama itu. Orang tua si anak yang berkunjung akan lebih senang manakala orang tua temannya yang dikunjungi itu dikenal dengan baik, karena dapat bertindak sebagai pengawas terhadap kelompok belajar itu. Fungsi kelompok belajar, baik di desa maupun di kota pada prinsipnya sama, yaitu saling bertukar pendapat dan pengalaman, tegasnya saling mengisi satu dengan yang lain. Wadah ini memang merupakan sarana yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang baik. Kegiatan dalam kelompok belajar ini berlangsung secara informal, sehingga tidak terasa adanya kekakuan dan keseganan. Dengan demikian sangat memudahkan setiap anggota kelompok memahami materi yang sedang dipelajari. Lagi pula, jika ada di antara anggota kelompok yang tidak memahami suatu masalah dengan spontan dapat bertanya dan pada akhirnya dia akan mengerti setelah dijelaskan oleh teman-temannya. Sekiranya ada di antara anggota kelompok yang tidak serius belajar dan ketahui oleh orang tuanya, maka dia akan diberikan sanksi oleh orang tuanya, yaitu tidak diperbolehkan lagi mengikuti kegiatan belajar seperti itu.

Pembinaan Modal

Dalam rangkaketentraman bathin dan ketertiban fisik belajar, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui pembinaan moral. Pembinaan semacam ini biasanya ditentukan oleh pemimpin generasi muda melalui sarana yang sudah tersedia untuk itu, misalnya melalui ibadah di gereja. Memang tidak dapat disangkal bahwa dari pembinaan semacam ini akan muncul pengarah atau pesan-pesan bahwa apapun bentuk atau hasil pekerjaan di dunia ini merupakan restu daripada Yang Maha Esa. Untuk itu segala sesuatunya akan berhasil termasuk unsur belajar ini apabila dilakukan menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa atau sesuai dengan nilai-nilai kegamaan. Maka dapat dipahami kalau pesan-pesan seperti ini sungguh-sungguh dilaksanakan akan menciptakan ketertiban belajar di kalangan generasi muda.

- Cara bergaul dengan Sesamanya
Ada kebiasaan di kalangan masyarakat Desa Tiang Tanjung

mengikuti suatu ketentuan adat bahwa bilamana dua orang berlainan jenis kelamin sah tunangan atau nikah, maka tidak boleh jalan bersama-sama. Apabila ketentuan adat seperti ini dilanggar, maka akibatnya adalah mendapatkan sanksi. Jadi pada dasarnya bahwa boleh saja pasangan muda-mudi jalan bersama-sama setelah resmi mengadakan pertunangan. Akan tetapi meskipun begitu, tetap juga dikenakan sanksi bilamana mereka kelihatan bercanda di tempat yang gelap di luar rumah, tentu saja terutama bagi mereka yang belum mengadakan pertunangan secara resmi. Tidak terkecuali juga bagi mereka yang sudah menikah kemudian berhubungan intim dengan orang lain. Adapun kasus-kasus yang pernah terjadi sehubungan dengan uraian ini, yaitu:

- Kasus Totok (T) dengan Utek (U), 1985. T adalah seorang pria yang berumur 22 tahun dan U adalah seorang gadis 17 tahun. Mereka pernah terlibat dalam “hubungan intim”, padahal belum bertunangan atau menikah secara resmi. Kasus ini diketahui oleh masyarakat luas yang kemudian dilaporkan kepada pemangku adat setempat. Pemangku adat dalam hal ini adalah *peraga*, mengadakan sidang dengan mengundang keluarga kedua belah pihak dan juga tokoh-tokoh masyarakat setempat. Keputusan yang diambil oleh pemangku adat bahwa mereka harus melanjutkan hubungan itu dalam suatu perkawinan secara resmi. Di samping itu, masing-masing pihak harus membayar 3,5 tahlil atau Rp 26.250,00 sebagai sanksinya.
- Kasus Etek (E) dengan Neneng (N), 1987. E adalah pria dan E adalah wanita. Keduanya sebenarnya sudah berkeluarga, masing-masing sudah punya istri dan suami. Juga mereka pernah mengadakan hubungan intim yang diketahui oleh masyarakat. Tentu saja bahwa kasus ini merupakan masalah besar, dan sangat menjatuhkan citra masyarakat. Tentu saja bahwa kasus ini merupakan masalah besar, dan sangat menjatuhkan citra masyarakat Desa Tiang Tanjung, khususnya keluarga kedua belah pihak. Oleh karena itu, masalah ini perlu diselesaikan menurut hukum adat, maka ini menjadi tugas berat bagi pemangku adat terutama bagi Pak Peraga. Sidangpun diadakan dengan mengundang segenap keluarga kedua belah pihak dan

juga tentu saja adalah tokoh-tokoh masyarakat. Kehadiran keluarga kedua belah pihak pada sidang ini menyebabkan adanya pendekatan yang lebih akrab. Karena itu, penyelesaian masalah ini sering pula dikatakan penyelesaian secara kekeluargaan. Unsur keluarga di sini agaknya menjadi "air penyiram" bagi emosi masyarakat untuk meluapkan rasa kejeongkelannya. Kehadiran keluarga seperti inipun sekaligus menghilangkan bayangan banyak orang tentang apa yang akan terjadi sebagai akibat dari perbuatan yang tidak senonoh itu. Bayangan demikian akhirnya dapat digiring kepada suatu keadaan yang biasa. Ternyata bahwa setelah sidang ini dilakukan yang dipimpin oleh peraga, dengan keputusan menjatuhkan sanksi kepada kedua terdakwa yang disambut dengan ikhlas oleh mereka, maka masalah pun sudah selesai. Rasa kekuatiran yang mencekam kedua terdakwa pada saat itupun langsung hilang. Hasil sidang yang selengkapnyanya bahwa mereka harus melanjutkan hubungan itu dalam suatu rumah tangga, dengan syarat bercerai dengan istri dan suami masing-masing dengan membayar sanksi yang ditetapkan sebagai berikut :

- 1 buah tempayan cap naga seharga Rp 15.000,00.
- Uang sebanyak 6,5 tahlil (Rp. 48.750,00).
- 1 buah paha (piring pakai kaki dari tembaga) seharga Rp 5.000,00.
- Beberapa jenis siam (uang perkara atau uang pembuka pembicaraan) antara lain :
 -) Siam temenggung (dalam hal ini peraga) Rp 5.000,00.
 -) Siam pengurus Rp 3.500,00
 -) Siam Ketua RT. Rp 1.500,00
 -) Siam desa Rp 1.500,00
 -) Siam agam Rp 1.500,00
- 1 ekor babi seberat 15 kg dengan harga Rp 15.000,00
Beras pulut, beras ungu, telur, minyak kelapa (ditaksir Rp 1.000,00).

Menurut informasi yang diterima bahwa ada juga sanksi yang telah dijatuhkan kepada terdakwa untuk kasus-kasus yang sifat-

nya tidak terlalu berat tetapi ternyata pembayaran tidak dilakukan, dan akhirnya dilupakan begitu saja. Ini merupakan kelalaian yang memang disengaja. Namun ada juga yang karena masalah ekonomi. Artinya memang ia tidak mampu membayarnya.

Kedua peristiwa tersebut di atas biasanya disebut masyarakat setempat dengan istilah "sumbang mata".

— Cara-cara Penertiban untuk Bekerja

Juga ada kebiasaan di kalangan masyarakat Desa Tiang Tanjung bahwa dalam tiap-tiap keluarga ada suatu sistem sosialisasi kerja yang telah berlangsung secara turun-temurun. Mungkin saja bahwa sosialisasi kerja dalam keluarga di Desa Tiang Tanjung ini berbeda dengan sosialisasi kerja di masyarakat lain, namun itulah menurut kenyataan yang ada di sana. Ada semacam pembagian kerja yang sudah diatur sedemikian rupa antara anak laki-laki dan anak perempuan. Biasanya anak laki-laki lebih banyak melakukan pekerjaan "noreh" (menadah getah karet), sedangkan anak perempuan biasanya mencuci piring, cari kayu bakar, cari jinton dan juga noreh. Jika pekerjaan yang dilakukan oleh anak perempuan diperhatikan, agaknya lebih berat ketimbang pekerjaan yang dilakukan anak laki-laki. Sebagai contoh, di banyak masyarakat desa biasanya yang mencari kayu bakar adalah anak laki-laki, tetapi justru sebaliknya yang terjadi di masyarakat Desa Tiang Tanjung. Dengan adanya kebiasaan bekerja seperti ini, masing-masing anak dalam keluarga sudah tahu tentang kewajiban dan tanggung jawabnya. Kebiasaan yang penuh tanggung jawab inipun agaknya juga mempunyai dampak positif bagi pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di luar lingkup keluarga. Mereka bekerja di luar keluarga biasanya tanggung jawab seperti inipun dibawa serta.

— Cara-cara Mengatur Keuangan dan Perbelanjaan

Para anak dalam setiap keluarga di Desa Tiang Tanjung rupanya bukan hanya bekerja untuk kepentingan keluarga secara keseluruhan, akan tetapi juga bekerja untuk kepentingan diri sendiri. Anak-anak selain menoreh untuk kebun keluarganya sendiri, juga menoreh di kebun orang lain guna mencari upah. Upah yang diterima oleh mereka biasanya disimpan sendiri oleh sang anak. Demikian pula pengeluaran atau penggunaan-

nya. Misalnya, bayar SPP dan beli pakaian. Usaha mereka ini sesungguhnya mengurangi ketergantungan sepenuhnya kepada orang tua. Artinya, dengan usaha itu beban orang tua menjadi ringan. Tetapi tidak berarti bahwa beban orang tua lepas sama sekali.

— Cara-cara Mengikuti Aturan Pemerintahan

Ini biasanya dilakukan berdasarkan pesan orang tua. Pesan orang tua seperti ini biasanya didorong oleh adanya kekuatiran kalau-kalau anaknya terlibat dalam pelanggaran-pelanggaran yang membawa akibat urusan peradilan. Selain adanya peradilan adat, tentu saja ada urusan-urusan semacam itu di pihak pemerintah. Umpamanya saja persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pihak kepolisian. Masalah itu antara lain perkelahian, pembunuhan dan sebagainya. Tegasnya bahwa orang tua tidak mengharapkan anaknya melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

— Cara-cara Mengikuti Adat Setempat

Partisipasi kalangan generasi muda terhadap adat-istiadat di Desa Tiang Tanjung sangat menonjol pada upacara-upacara adat yang diadakan. Pada musim upacara adat, banyak kegiatan yang ditampilkan oleh kalangan muda-mudi.

Kegiatan-kegiatan itu antara lain :

-) Main tempurung (menggunakan kaki).
Permainan ini adalah semacam tari-tarian yang diadakan ketika padi di ladang sedang menguning.
-) Berbagai tarian dan olah raga yang ditampilkan pada waktu upacara *naik dango* (upacara syukuran setelah panen).
-) Main *susubag* (perang-perangan) diadakan ketika musim mengerjakan ladang.
-) Main *kalalo* dari biji kemiri (sejenis main kelereng) diadakan pada waktu musim merumput.
-) Beberapa permainan lain setelah panen yaitu: main gasing, main kacalele, main longga (berjalan dengan menggunakan kaki dari bambu).

Permainan-permainan seperti ini masih sering diadakan di desa itu. Sebenarnya tidak ada sanksi yang berarti jika ada di antara muda-mudi yang tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan seperti ini. Sanksinya hanyalah masalah moral, yaitu sering dibicarakan orang dari mulut ke mulut bahwa yang bersangkutan pura-pura tidak tahu adatnya lagi.

— Cara-cara Mengikuti Ketentuan-ketentuan Agama

Dalam masalah keagamaan, sering ada pesan orang tua agar rajin sembahyang. Orang desa, khususnya masyarakat Tiang Tanjung yang relatif sudah lama mengenal agama Katolik, agaknya cukup patuh terhadap ketentuan-ketentuan agama. Dalam ibadah yang diadakan setiap hari Minggu di gereja dan juga di kebaktian-kebaktian rumah tangga biasanya dihadiri oleh banyak orang, khususnya para pemuda. Apabila ada di antara muda-mudi tidak hadir dalam kegiatan-kegiatan ibadah seperti itu, juga akan mendapat sanksi secara moral, yaitu biasa dibicarakan kawan-kawannya bahwa ia beragama "setengah-setengah". Perlu diketahui bahwa sosialisasi keagamaan ini sendiri sudah merupakan wadah penyampaian pesan untuk selalu berbuat kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kalau pesan semacam ini sungguh-sungguh telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, itu artinya sudah merupakan salah satu cara untuk mengikuti ketentuan-ketentuan agama.

3.3. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa manusia di satu pihak sebagai subyek tunggal yang dinamis, dan di lain pihak alam atau lingkungan sebagai obyek yang relatif statis. Hal itu berarti bahwa alam atau lingkungan akan sangat membantu manusia, apabila manusia sebagai subyek tunggal yang dinamis itu memelihara, mengusahakan dan melestarikan alam atau lingkungannya.

Apabila manusia selalu mengusahakan atau mengambil kekayaan alam atau lingkungannya, tanpa memelihara dan melestarikan kembali, maka alam atau lingkungannya akan membuat manusia itu sengsara. Demikian sebaliknya, apabila manusia membiarkan alam atau lingkungan sekitarnya, pada suatu saat alam juga akan menimbulkan bahaya bagi manusia.

Dalam usaha memelihara kelestarian tata lingkungan, pada hakekatnya sudah sejak lama penduduk Tiang Tanjung melaksanakannya. Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya, pemeliharaan alam atau lingkungannya dilaksanakan secara tradisional.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada hakekatnya masyarakat desa Tiang Tanjung, di mana dalam hal mempertahankan lingkungan hidupnya juga telah banyak melaksanakan secara turun-temurun atau secara tradisional. Penjagaan kelestarian lingkungan hidup yang diwariskan secara turun-temurun itu dapat terlaksanakan karena adanya suatu sistem pengendalian tradisional, yang dikenal dengan adanya sanksi bagi mereka yang melanggarnya, baik sanksi tersebut berupa teguran maupun denda.

Penjagaan kelestarian lingkungan hidup tersebut, pada khususnya di Desa Tiang Tanjung, yang didasarkan dari hasil wawancara dengan para responden meliputi :

- a. lingkungan hutan
- b. masalah gizi dan kesehatan atau kebersihan lingkungan
- c. masalah kejahatan, dan
- d. masalah keluarga.

Di bidang gizi dan kebersihan lingkungan, pada umumnya desa-desa di Kalimantan Barat masih kurang memperhatikan masalah tersebut. Apalagi masalah gizi, hampir di semua desa di pedalaman Kalimantan Barat, sama sekli belum pernah terjamah oleh perbaikan-perbaikan baik dari pihak lain maupun dari desa itu sendiri.

Sedangkan masalah kebersihan lingkungan, masih terdapat beberapa segi yang mendapatkan perhatian para warga masyarakat pedesaan. Secara umum kebersihan lingkungan meliputi :

- a. Bentuk pemukiman
- b. Sumber air
- c. Saluran air limbah
- d. Pembuangan sampah
- e. Fasilitas buang air, dan
- f. Penyakit.

a. Bentuk pemukiman

Pada umumnya, masyarakat pedesaan di Indonesia dalam usaha menyesuaikan diri dengan tetangga maupun dengan ling-

kungannya, dan dalam usah proses sosialisasi masyarakatnya, terlihat dari cara menyusun tempat tinggal dan cara penyebaran penduduknya.

Pada hakekatnya bentuk pemukiman masyarakat Desa Tiang Tanjung memanjang mengikuti jalan darat. Pola ini memang sesuai dengan situasi daerah Tiang Tanjung yang dikelilingi oleh bukit-bukit. Di samping itu, pola pemukiman yang memanjang mengikuti jalan darat tersebut disebabkan karena Desa Tiang Tanjung juga diapit oleh dua sungai yang relatif dekat jaraknya, yaitu Sungai Mompawah dan Sungai Pelen. Oleh karenanya pola pemukiman desa ini tidak dapat menyebar atau meluas dari tepi jalan. Walaupun pada kenyataannya di Desa Tiang Tanjung ini ada beberapa perumahan yang tersusun ke belakang atau melebar tidak searah dengan jalan namun susunan pemukiman itu paling banyak hanyalah tiga perumahan saja dan relatif sedikit.

Terbatasnya desa oleh dua sungai yang mengapit desa tersebut, menyebabkan binatang peliharaan juga relatif tidak dapat meninggalkan daerah pemukiman masyarakat secara jauh. Apalagi menurut kebiasaan masyarakat pedesaan Kalimantan Barat, di mana hewan peliharaan itu dibiarkan bebas berkeliaran atau tidak pernah dikandangkan.

Demikian halnya di Desa Tiang Tanjung, hewan peliharaan seperti babi, kambing, sapi dan lain-lainnya dibiarkan bebas berkeliaran. Satu-satunya yang harus diikat atau dikandangkan kalau memungkinkan adalah sapi yang telah dewasa sedangkan anak-anak sapi boleh bebas berkeliaran. Situasi yang demikian berarti bahwa desa tersebut selalu dicemari oleh kotoran-kotoran hewan peliharaan tersebut.

Menurut wawancara dengan para responden, ternyata baru satu kali dalam sejarah Desa Tiang Tanjung, bahwa ada sanksi pada hewan peliharaan yang dibiarkan bebas berkeliaran. Sanksi tersebut diberikan oleh bekas Kepala Desa sebelum Kepala Desa yang sekarang berkuasa. Pada saat itu pernah dibuat suatu peraturan, bahwa apabila desa tersebut akan kedatangan tamu, maka hewan-hewan peliharaan seperti kambing, babi dan sapi harus dikandangkan atau diikat sampai batas waktu tertentu. Apabila ternyata sebelum batas waktu yang ditentukan habis, ternyata ada hewan peliharaan yang berkeliaran di kampung, maka sanksinya hewan tersebut akan ditembak mati.

Sanksi atas hewan peliharaan yang pernah diadakan ini ternyata tidak dapat dilangsungkan terus oleh Kepala Desa yang sekarang menggantikannya. Adapun yang menjadi alasan Kepala Desa tersebut tidak berani melaksanakan sanksi tersebut adalah bahwa dia tidak berani menanggung resikonya. Sebab sanksi tersebut tidak didasarkan atas kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Dengan tidak adanya sanksi lagi bagi hewan peliharaan yang berkeliaraan, maka sampai saat penelitian ini dilakukan hewan-hewan tersebut tetap berkeliaran kembali di perkampungan penduduk. Hal itu berarti selain mengganggu pemandangan dalam kampung atau desa itu sendiri, juga yang lebih berbahaya lagi adalah akan menyebabkan kurang terjaminnya kesehatan lingkungan.

b. Sumber air

Kebutuhan manusia akan sumber air, terutama bagi masyarakat pedesaan tiada lain hanyalah untuk mandi dan masak-memasak. Di Desa Tiang Tanjung, seperti telah disebut di muka, bahwa desa itu terletak di antara bukit-bukit dan pemukiman penduduknya diapit oleh dua sungai. Banyaknya bukit-bukit yang mengelilingi desa tersebut, maka wajarlah bila desa itu mempunyai sumber air bersih.

Sumber air bersih yang ada di Desa Tiang Tanjung ini, sudah sejak tahun 1962 diusahakan dengan bantuan dari pemerintah Kanada, dibangun dan dialirkan ke Desa Tiang Tanjung untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih. Bagi para warga desa yang mampu, mereka dapat mengalirkan air bersih tersebut langsung ke dalam rumah. Untuk membiayai perawatan pipa, maka bagi warga desa yang memasukkan air bersih ke dalam rumahnya, dikenakan iuran sebanyak Rp. 500,00 perbulan. Sedangkan bagi para warga desa yang kurang mampu, mereka dapat mengambil air di pancuran yang dibangun di tepi jalan dengan gratis.

Karena air bersih tersebut hanya untuk memenuhi konsumsi masyarakat Desa Tiang Tanjung, maka air tersebut mengalir terus sepanjang hari. Hal ini memang juga sangat menguntungkan bagi warga desa terutama yang mengalirkan air bersih tersebut ke dalam rumahnya. Sebab dengan adanya air yang mengalir terus-menerus dapat dimanfaatkan untuk mengairi kolam-kolam ikan yang ada di pekarangan rumah mereka. Apalagi setelah di-

perkenalkannya usaha memelihara ikan di kolam ini, maka beberapa penduduk yang mampu dapat mempraktekannya.

Dengan adanya kolam-kolam tersebut yang airnya mengalir terus-menerus, kadang-kadang saluran pembuangannya menjadi rusak karena banyaknya hewan yang lalu lalang sambil mencari makan. Hal itu menyebabkan halaman menjadi becek dan kotor yang sangat berpengaruh pada kesehatan lingkungan penduduk.

Hal lain yang sangat berpengaruh bagi kesehatan penduduk ialah tidak dimanfaatkan sumber air bersih tersebut untuk mandi. Jadi pada dasarnya sumber air bersih yang dialirkan ke kampung tersebut hanyalah untuk memenuhi air untuk masak. Sedangkan sumber air untuk mandi kebanyakan penduduk Tiang Tanjung mempergunakan sungai sebagai sumber air untuk mandi. Hal itu disebabkan karena sungai sangat dekat letaknya dengan pemukiman penduduk.

Selain sumber air untuk mandi dan masak, penduduk desa Tiang Tanjung juga memerlukan sumber air untuk mengairi sawah mereka. Menurut wawancara dengan para responden, Dinas Pengairan telah membangun pintu air untuk mengalirkan air sungai ke sawah-sawah penduduk. Pintu air itu telah dibuat sejak tahun 1962. Dengan adanya pintu air tersebut, semula sawah yang dapat diairi seluas 100 h. Namun karena satu dan lain hal yang tidak diungkapkan secara pasti oleh para responden, ternyata kini tinggal 36 ha yang dapat diairi.

Dari kebutuhan akan sumber air ini, ternyata sumber air untuk masak dan mandi tidaklah ada sanksi bagi para pelanggar pemakainya. Walaupun karena kurang terawatnya saluran air pembuangan dari kolam-kolam ikan, sehingga menyebabkan halaman menjadi becek dan kotor, namun tetap tidak ada sanksinya. Sanksi yang dikenal dalam bidang pemakaian sumber air ini hanyalah pada pembersihan saluran pengairan ke sawah-sawah penduduk.

Pada dasarnya telah disepakati bersama antara Dinas Pengairan dan masyarakat Desa Tiang Tanjung itu sendiri. Kesepakatan itu mengenai pembersihan dan perawatan saluran pengairan. Saluran pengairan mulai dari pintu air sampai batas sepanjang 50 meter, pemeliharaannya menjadi tanggung jawab Dinas Pengairan. Selan-

jutnya, baik saluran primer, sekunder maupun tertier menjadi tanggung jawab masyarakat atau pemilik sawah yang terkena pengairan. Apabila masyarakat lalai akan kewajibannya untuk membersihkan dan merawat saluran air tersebut, maka warga masyarakat yang lalai tersebut mendapat teguran dari Dinas Pengairan dan warga masyarakat yang lainnya. Walaupun sanksi sebagai hukuman tidak ada, namun teguran itu sudah dianggap mencemarkan nama baiknya, sehingga mereka kebanyakan menepati kewajiban mereka tanpa ditegur lagi.

c. Saluran air limbah

Seperti telah disebutkan di muka, bahwa dengan dikenalkannya usaha kolam ikan, maka saluran air limbah juga masuk ke kolam dulu, baru kemudian disalurkan ke sungai. Karena air limbah di masyarakat Desa Tiang Tanjung hanya dari limbah dapur, maka masuknya air limbah ke kolam tidak akan membawa dampak negatif bagi ikan-ikan peliharaan mereka.

Bagi penduduk yang tidak mempunyai kolam, air limbah mereka hanya disalurkan ke halaman mereka masing-masing. Dengan bebasnya hewan peliharaan penduduk, maka jelaslah bahwa saluran air limbah ini akan menyebabkan halaman mereka becek dan kotor. Hal ini sangat memungkinkan untuk bersarangnya berbagai penyakit. Namun demikian, karena mereka belum sadar akan perlunya kesehatan lingkungan bagi penduduknya, maka hal tersebut tidaklah mendapat sanksi.

d. Pembuangan sampah

Pada dasarnya membuang sampah di sembarang tempat bagi masyarakat Desa Tiang Tanjung juga tidak ada sanksi, namun demikian hal itu dilarang oleh masyarakat setempat. Menurut wawancara dengan beberapa responden, mereka menyatakan bahwa sampah pada umumnya hanya dibuang di pekarangan rumah masing-masing. Sedangkan membuang sampah di sembarang tempat atau di jalan-jalan, pada dasarnya dilarang, namun demikian sanksi akan pelanggaran hal itu tidak ada sama sekali. Hal itu disebabkan karena sadarnya mereka akan kotornya desa, apabila mereka membuang sampah di sembarang tempat.

Apabila ada yang lalai membuang sampah di sembarang tempat, baik di jalan-jalan setapak menuju hutan sekalipun, yang bersangkutan akan kena caci maki atau sumpah serapah dari mereka yang menemukannya.

Lain halnya bagi mereka yang rumahnya berlapis ke belakang, baik di jalan-jalan setapak menuju hutan sekalipun, yang bersangkutan akan kena caci maki atau sumpah serapah dari mereka yang menemukannya.

Lain halnya bagi mereka yang rumahnya berlapis ke belakang. Pembuangan sampah bagi mereka, walaupun bebas membuang sampah di pekarangan masing-masing, namun harus memperhatikan rumah tetangga di belakangnya tadi. Maksudnya, apabila membuang sampah jangan sampai persis di depan/di belakang rumah atau di depan jendela rumah tetangga, walaupun masih dalam batas pekarangan mereka masing-masing. Apalagi bagi mereka yang rumahnya di depan, kemudian membiarkan sampahnya bersebaran di mana-mana, sehingga dapat mengganggu pemandangan dan kesehatan bagi rumah di belakangnya. Sanksi dalam hal ini memang tidak ada, akan tetapi hal ini biasanya hanya didasarkan adanya toleransi di antara mereka, sehingga pelanggaran hal tersebut jarang terjadi.

e. Fasilitas buang air

Seperti halnya membuang sampah, buang air besar maupun kecil bagi masyarakat Desa Tiang Tanjung juga dapat di sembarang tempat, asal tidak terlihat oleh umum. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa kotoran manusia dapat menjadi makanan bagi hewan peliharaan mereka, khususnya babi. Jadi dengan dimakannya oleh babi-babi, mereka beranggapan kotoran itu telah bersih atau hilang sama sekali, bahkan sangat menguntungkan karena menjadi bahan pangan babi-babi mereka.

Fasilitas untuk membuang air memang pernah diberikan oleh Dinas Kesehatan. Menurut wawancara dengan para responden, bantuan fasilitas untuk buang air itu, kurang lebih sebanyak 10 buah untuk seluruh desa. Namun sampai sekarang fasilitas tersebut jarang dipergunakan, sampai bangunan tersebut sudah rusak.

Sanksi bagi pelanggaran hal ini juga tidak ada sama sekali. Sebab di samping malu apabila mereka buang air di tempat-tempat

yang nampak oleh umum, tentu juga akan dicaci maki oleh warga masyarakat yang lainnya.

f. Penyakit

Penyakit yang banyak diderita oleh penduduk, pada umumnya adalah penyakit batuk, koreng dan malaria. Hal tersebut disebabkan oleh lembabnya halaman mereka bahkan becek dan kotor.

Penyakit yang lain, menurut wawancara dengan para responden adalah penyakit yang tiba-tiba dan mudah menular seperti desentri. Hal itu wajar terjadi, karena di samping mereka membuang kotoran di sembarang tempat, juga sungai dipergunakan untuk mandi, cuci dan juga kadang-kadang buang air. Hal itu menyebabkan mudahnya masyarakat terserang oleh wabah penyakit yang menular.

Usaha untuk mengatasi hal tersebut sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada. Satu-satunya usaha agar halaman mereka tidak becek hanyalah adanya larangan membuat kolam ikan di pekarangan rumah. Namun usaha ini juga belum berjalan lancar, karena masih juga ada kolam-kolam ikan yang belum dipindahkan dari pekarangan rumah penduduk. Usaha ini dimaksudkan agar pekarangan rumah tidak terlalu becek karena kurang adanya perawatan pada kolam-kolam ikan yang ada.

Satu-satunya usaha ini sampai saat sekarang juga tidak ada sanksinya, karena usaha ini juga masih dalam taraf himbauan saja.

Dari beberapa uraian di muka, dapatlah disimpulkan bahwa sistem pengendalian sosial tradisional dalam memelihara kebersihan lingkungan masyarakat Desa Tiang Tanjung, memang sudah ada sejak dahulu. Sistem pengendalian tersebut sebenarnya telah dilaksanakan melalui proses sosialisasi individu dalam masyarakatnya.

Dengan adanya proses sosialisasi tersebut, mereka tanpa sadar telah melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak masyarakat, sehingga mereka juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh masyarakat. Oleh karenanya, sistem pengendalian sosial tradisional dalam memelihara kebersihan lingkungan ini tidak ada sanksi baik bagi pelanggar maupun pematuh-pematuhnya.

Selain itu, usaha untuk memelihara kebersihan lingkungan, terlihat dengan adanya aktifitas bersama yaitu berupa kegiatan kerja bakti maupun gotong royong baik membersihkan maupun merawat kebersihan lingkungannya. Menurut wawancara dengan para responden, setiap tahun kerja bakti maupun gotong royong itu dilaksanakan minimal dua kali dalam satu tahun, yaitu pada hari-hari besar.

Di samping itu, kerja bakti maupun gotong royong membersihkan lingkungan ini juga dilakukan apabila akan ada tamu pemerintahan desa tersebut, para warga masyarakat dihimbau untuk kerja bakti untuk membersihkan dan membenahi lingkungan hidup mereka, agar desa nampak rapi dan bersih.

3.4 SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL DALAM MEMELIHARA KEAMANAN LINGKUNGAN

Sebagaimana telah diketahui, tingkat mobilitas penduduk Tiang Tanjung yang rendah membawa konsekwensi pada tingkat homogenitas masyarakatnya. Malahan, hampir semua penduduk di Tiang Tanjung tersebut masih mempunyai hubungan darah. Dalam lingkungan kehidupan penduduk yang masih banyak diwarnai oleh ikatan keluarga ini, maka kecenderungan bagi munculnya "tindakan tradisional" masih dimungkinkan. Max Weber mendefinisikan tindakan tradisional sebagai suatu cara bertindak atau bertingkah laku yang telah menjadi kebiasaan semenjak dahulu, bersifat non rasional dan kebiasaan atau tradisi yang telah lama mapan itu diabsahkan ke dalam institusi sebagai kerangka acuan-nya (Doyle Paul Johnson. (A.B) Robert M.Z. Lawang, 1986, hal. 221). Meskipun tindakan tradisional yang terdapat pada masyarakat Tiang Tanjung tidak berorientasi penuh kepada tipe tindakan sosial tersebut, tetapi mereka menggunakannya sebagai kerangka acuan atau pedoman kontrol sosial (pengendalian sosial tradisional) yang diabsahkan ke dalam institusi yang berupa hukum adat. Hukum adat inilah yang bertindak sebagai kontrol terhadap warganya yang dinilai melanggar tradisi yang telah membudaya dalam masyarakatnya. Selain itu, di dalam hukum adat juga mengatur tata cara kehidupan yang maknanya nampak lebih bersifat seremonial.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan macam-macam hukum adat beserta sanksi yang berlaku ataupun tata cara adat yang harus dilakukan oleh warganya dalam upaya mengatur ketertiban.

1. **Raga-Nyawa** : yaitu santunan adat atas raga dan nyawa seseorang yang meninggal akibat perbuatan orang lain, baik itu disengaja ataupun tidak.

Dalam kasus raga nyawa ini, maka pelakunya harus membayar semacam tebusan dengan berbagai macam takaran adat antara lain:

- a. 12 tahlil 10 amas, batanung jalu 6 rea.
- b. 1 buah siam manyanyi Pasirah.
- c. perongkosan lainnya dalam rangkapenguburan
- d. uang duka dan sebagainya.
- e. Adat pemabakng
- f. Siam balis/Panyimah tanah 1 buah siam.
- g. Siam pahar badangkop Temenggung, atau siam bulu.

Mengenai kewenangan dalam menyelesaikan adat raga-nyawa ini hanya berada di tangan Temenggung.

Perlu diketahui, setiap kasus semacam ini dilakukan melalui pengaduan. Dan setiap pengaduan terdapat sanksi apabila pihak yang mengadu atau menuntut mencabut kembali tuntutannya. Pencabutan tuntutan ini dinamakan "Longke" yaitu nama suatu tuntutan kepada seseorang yang membatalkan atau menarik kembali tuntutan raga-nyawa. Apabila hal ini terjadi, maka takaran adatnya ialah : 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.

2. **Balah-Nyawa** :

- a. **Pengertian** : Santunan adat atas Raga dan Nyawa seseorang yang mendapat penderitaan berat sebagai akibat perbuatan orang lain baik dengan disengaja atau tidak.
- b. **Takaran adatnya** :
 - Adat pamabakng.
 - 6 tahlil 10 amas batanung jalu 4 rea.
 - pamadapm darah, siton kumakng, kurobokng.

- siam balis 1 buah siam, atau penyimah tanah.
- biaya perobatan.
- siam manyanyi Pasirah.
- Siam Pahar Temenggung.

c. **Keterangan:** Penyelesaian masalah balah nyawa ini merupakan kewenangan Temenggung. Apabila setelah pembayaran adat balah nyawa telah selesai, maka takaran balah nyawa harus dikeluarkan, dengan ketentuan dikurangi biaya adat balah nyawa yang telah dikeluarkan oleh si korban.

3. Pakatangan : ialah seseorang yang menderita luka-luka ringan sebagai akibat penganiayaan atau perbuatan yang disengaja oleh orang lain. Maka si pelaku akan dikenai takaran adat:

- 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.
- pamampapm darah buat tengah.
- biaya perobatan.
- Siam Manyanyi Pasirah.

4. Pamace Tubuh: yaitu suatu kasus penganiayaan ringan yang tidak sampai mengeluarkan darah. Pelaku penganiayaan ringan ini takaran adat yang harus dibayar adalah :

- 1 buah siam
- ongkos pengobatan
- siam manyanyi Pasirah.

5. Birakng Nyawa: yaitu jika seseorang meninggal dunia oleh karena :

- adanya orang yang melanggar pantang lala'
- adanya penundaan pembayaran hukuman adat atau mungkir janji.
- kasus suatu perkara yang terbengkalai tidak diurus.

Maka takaran adat sebagai akibat tindakan tersebut :

- 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.

Pemberian hukuman adat itu dilakukan karena menurut kepercayaan adat, orang tersebut meninggal dunia karena kutukan atas kasus tersebut.

6. **Karumaya'** : yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan emosi dengan cara mengobrak-abrik usaha atau hak orang lain. Perbuatan karumaya' ini oleh masyarakat dianggap sebagai pelampiasan dari suatu niat untuk membunuh orang lain, tetapi karena orangnya tidak didapat, maka yang menjadi sasarannya adalah usahanya.

Pelaku karumaya' ini harus membayar denda (takaran adat) :

- Karumaya' ka' rumah (menyerang rumah) = tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea; 1 buah manyanyi Pasirah, Undang-undang.
- Karumaya' ka' tanah (menyerang tanah/merusak tanah) = 1 buah siam.

7. **Sumpah-saramah**: ialah suatu ucapan yang dilontarkan kepada orang lain (menyaranah = menyumpah) dengan niat yang tidak baik, agar orang yang disumpah mendapat bencana. Apalagi jika ucapan-ucapan tersebut disertai dengan perbuatan-perbuatan mistik.

Takaran adat : 1 buah siam

8. **Pamacaringan**: ialah suatu perbuatan yang dilakukan dengan alat ataupun dengan ucapan/perkataan yang disengaja, sehingga menimbulkan rasa takut orang lain.

Takaran adanya : 3 tahlil batanung jalu 2 rea.

9. **Pangawa-basi** : ialah suatu perbuatan yang disertai dengan

emosi yaitu dengan cara mengacung-acungkan senjata apa saja yang terbuat dari besi.

Menurut kepercayaan adat, orang yang di''kawa'' (diacung dengan besi tersebut) seolah-olah telah di''sangkaroi'' (ditandai) bahwa suatu waktu orang tersebut pasti akan dimakan besi. Maka takaran adat yang dikenakan : 3 tahlil batanung jalu 2 rea.

10. Birakng adat: ialah kelalaian yang merupakan keterlambatan membayar hukuman adat dari waktu yang telah ditentukan, sehingga menimbulkan suatu kasus baru atau sekurang-kurangnya dapat menimbulkan keresahan-keresahan baru.

Takaran adat: 1 buah siam.

11. Perangkat tunang: ialah merampas atau memperistri/memper-suamikan orang yang telah bertunangan, atau yang telah mengikat kata dengan adat pamakukata.

Takaran adatnya: 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea; 1 buah siam picata.

12. Madu'Kampakng: suatu perbuatan berzina antara dua orang yang :

- a. salah satu di antaranya sudah berkeluarga.
- b. kedua-duanya telah berkeluarga.

Perkataan madu' maksudnya ialah membayar hukuman adat yang harus diberikan kepada suami atau istri lawannya berzina.

Takaran adatnya : — Panguit basi, siton kumakng
— 5 tahlil 10 amas batanung jalu 4 rea.
— Hukuman Undang-undang Pasirah, Siam Manyanyi.

Jika yang melakukan perbuatan tersebut seorang pejabat adat, maka hukumannya dinamakan Nak Oda Macah Timba. Artinya, ia dihukum karena tidak dapat memberikan tauladan yang baik kepada

da masyarakat adat. Hukuman undang-undang harus dibayarkan kepada pejabat yang lebih atas. Dengan takaran adat 3 tahlil batanung jalu 2 rea.

13. Buntikng : Bunting atau hamil diluar pernikahan yang sah.

- Takaran adatnya : — batangan buntikng, 5 tahlil 10 amas batanung jalu 4 rea.
- hukuman undang-undang pasirah, siam menyanyi.
 - pengampu anak, 1 buah siam.
 - ongkos melahirkan.

Untuk ongkos melahirkan ini jumlahnya tidak pasti, tergantung pada kesepakatan dan keputusan serta kebijaksanaan pengu-rus adat. Pada waktu membuka bunting (melahirkan), harus diada-kan adat manangga 'raakng, yaitu mengumpulkan ahli waris oleh pihak orang tua yang hamil, 1 siam.

14. Mayakng Madu : Mayakng Madu atau Madu Sumbang ialah tuntutan adat dari istri/suami pelaku sum-bang kepada lawan sumbang.

Madu Sumbang ini terjadi apabila salah satu atau kedua pelaku sumbang tersebut telah berkeluarga.

Takaran adat : 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.

15. S u m b a n g : sumbang ialah suatu perbuatan yang me-nyolok mata, sehingga dinilai merusak su-sila oleh masyarakat adat.

Takaran adat untuk sumbang ini sama dengan takaran adat dalam madu sumbang yaitu : 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.

16. Panggarananaan : tuntutan adat untuk memulihkan nama baik dan kehormatan seorang janda yang telah dipergunjingkan, sehingga dia seolah-olah telah direnggut kehormatannya. Pa-nggaranaan iniuntutannya lebih besar dari pada panara, karena ia harus nampa (menu-

tup rasa malu) terhadap anak-anaknya, ahli waris almarhum, bekas mertua dan lain-lain.

Takaran adat : 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea..

17. Panara : ialah tuntutan adat untuk memulihkan nama baik dan kehormatan seorang gadis yang telah dipergunjingkan, sehingga seolah-olah kehormatannya telah direnggut.

Takaran adat : 1 buah siam.

18. Cerai Kanegetatn: suatu perceraian yang disebabkan karena teget (rasa benci) atau tidak cinta yang tidak punya alasan. Teget atau benci yang tidak ada ujung pangkalnya ini dinilai atau dianggap perjudohan mereka telah sampai di situ.

Takaran adat : 1 buah siam pamagi tikar kubu' (harta benda selama dalam perkawinan dibagi rata), namun apabila pasangan tersebut telah mempunyai anak, maka semua harta benda yang diperoleh selama masa perkawinan itu diserahkan kepada anaknya.

19. Bamuang biasa : suatu perbuatan menceraikan istri/suaminya, apabila si istri/suami tersebut dalam keadaan sehat.

Pamuang biasa sebenarnya sama dengan kanegetatn, tetapi biasanya bila pihak suami yang diceraikan ia merasa malu, karena itu biasanya pihak lelaki rela mengeluarkan adat kanegetatn. Takaran adat untuk Pamuang biasa ini = 3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.

20. Pamuang sakit : suatu perbuatan menceraikan istri/suami karena alasan suami/istri sakit.

Takaran adatnya : — 6 tahlil 10 amas batanung jalu 4 rea.
— Hukuman Undang-undang manyanyi pasirah.

- Harta (semua harta) diserahkan kepada yang diceraikan/si sakit.

21. B a t a a p i ' : Perkawinan yang dilakukan di luar mufakat dengan orang tua dan ahli waris, atau yang biasa disebut dengan kawin lari. Perkawinan diluar cara penganten/bapicara adalahdilarang menurut adat.

Takaran adatnya : 3 buah siam, dengan perincian :
 — 1 buah siam ngago' picara, dalam hal ini picaranya pasirah.
 — 1 buah siam ngago' pakat waris.
 — 1 buah siam tampakng tawar.

22. Barangke Bajamur : ialah seseorang yang meninggalkan istrinya yang cukup lama, tanpa ada keputusan cerai atau pamuang. Dalam ketidakpastian itu kemudian suami menceraikannya, maka si istri menuntut selain cerai adat juga adat barangke bajamur. Keadaan istri selama ditinggalkan tanpa ada kepastian itu seolah-olah dijemur, tidak dapat kawin dengan orang lain.

Takaran adat : 3 tahlil batanung jalu 2 rea.

23. Capa Molot : suka menceritakan orang lain dengan maksud menjelek-jelekkan nama baik seseorang tanpa kebenaran yang pasti.

Takaran adat : 1 buah siam.

24. Pangalabur Timawakng : Perbuatan meladangi dan membakar tembawang (kompokng buah).

Takaran adat : Siam pahar Kurobokng.

Keterangan : Perbedaan Timawakng dan Kompokng :
 a. Timawakng ialah kompokng buah yang cukup luas, dan biasanya menjadi hak milik bersama (milik umum)

yang dikuatkan oleh kepala benua (Temenggung).

- b. **Kompokng** ialah sekelompok pohon buah-buahan tanaman keras (milik perorangan).

25. Pangalabur Kompokng

: yaitu perbuatan meladangi dan membakar serta merusak kompokng.

Takaran adat : 3 tahlil batanung jalu 2 rea.

Dari berbagai macam pengendalian sosial tradisional ini, dapat dikelompokkan menjadi beberapa permasalahan : yaitu hubungan masyarakat, perlindungan hak milik (pribadi maupun milik umum) masalah keluarga dan perlindungan hak asasi warganya.

Sejauh penelitian ini diadakan, terdapat 3 kasus pelanggaran terhadap adat, yaitu :

Pertama, mengenai *sumbang*

Kedua, *Tomahan* yaitu seseorang dianggap/dituduh mencuri tetapi ternyata tidak terbukti.

Ketiga, *Nangkit* yaitu meninggalkan istri.

Ketiga kasus tersebut akhirnya bisa diselesaikan secara adat maupun dengan cara damai. Mengenai kasus nangkit ini, si suami menyerahkan 1 buah siam manyanyi (tempayan bergambar naga) kepada pihak istri sebagai tanda mengakui kesalahannya.

Masih banyak aturan-aturan adat lain yang dipakai sebagai kontrol sosial tradisional oleh masyarakat Tiang Tanjung. Tetapi nampaknya, kini mulai ada fenomena pergeseran wibawa hukum adat ini. Pergeseran wibawa hukum adat itu disebabkan oleh beberapa faktor :

Pertama, kekuatan paksa hukum adat sudah mengendor. Hal ini terlihat apabila terdapat warga masyarakat yang tidak bersedia membayar takaran adat (mungkir), maka warga tersebut tidak mendapat sanksi hukum lain.

Kedua, semua jenis hukuman adat pada akhirnya bisa diganti dengan pembayaran berupa uang. Dengan catatan apabila sanksi adat yang berupa barang tidak ditemukan atau tidak ada.

Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap terhukum (pelanggar adat) tidak mendukung tegaknya wibawa hukum adat. Dengan

sikap seperti itu, maka terhitung tidak merasa terisolir dalam pergaulan sehari-hari dengan anggota masyarakatnya. Alasan yang diberikan oleh tokoh masyarakat ialah "kini sudah bukan jamannya lagi untuk main paksa, karena pada saat seperti sekarang ini orang tidak mudah mencari uang".

Keempat, tidak terdapat penghargaan adat yang secara khusus diberikan kepada warga yang mentaati hukum adatnya.

Dari beberapa faktor yang dapat menimbulkan berkurangnya atau merosotnya wibawa hukum adat ini, maka tidak mengherankan bila dijumpai bahwa mayoritas para pemudanya tidak lagi mengetahui nama hukum adat dan jenis hukuman yang akan diberikan bila terjadi pelanggaran adat. Meskipun secara umum para remajanya mengetahui, bahwa setiap perbuatan, tingkah laku atau perkataan yang merugikan orang lain akan mendapat sanksi adat. Tetapi yang perlu dicatat ialah untuk sampai kepada persidangan adat, setiap pelanggaran selalu diselesaikan secara perseorangan adat, setiap pelanggaran selalu diselesaikan secara perseorangan terlebih dahulu. Dan dalam prakteknya, jarang sekali pelanggaran adat yang sampai dipersidangan adat. Untuk hal yang terakhir ini sebabnya ialah, apabila pelanggar adat itu tergolong pelanggaran berat (pembunuhan atau penganiayaan yang berat), maka persoalannya akan lebih condong diserahkan kepada yang berwajib (pihak kepolisian).

NAMA HUKUMAN ADAT DAN NILAI HUKUMAN

No.	Nama Hukuman	Nilai Bayaran	Keterangan
1	2	3	4
1.	Baras banyu	sedikit beras dan dicampur dengan sedikit minyak kelapa.	adat peramponan (maaf) baik kepada manusia maupun roh halus.
2.	K e l o r	cincin kawat tembaga dan piring kecil.	—
3.	Buat sabuah	satu buah tempayan kecil.	dipakai untuk perdukuan.

1	2	3	4
4.	Sarakng darah atau pamadapm darah.	1 buah pinggan (piring) putih, 1 ekor ayam jantan = ½ kg.	unsur religi untuk menghilangkan darah karena luka parah.
5.	T a n g a h	3 singkap pinggan putih.	—
6.	Buat tengah	4 singkap pinggan putih dan 1 ekor ayam 1 kg.	tuntutan jajaran.
7.	Siton kumkng	6 singkap pinggan putih dan 1 ekor ayam 1½ kg.	hukuman undang-undang terendah yg harus dibayar. kurobokng.
8.	10 amas	6 singkap pinggan putih.	tutup hukuman yg berarti adat telah selesai.
9.	1 buah siam (siam jajaran).	12 buah pinggan putih, 1 ekor babi laki-laki beratnya 5 suku = 12½ kg.	dapat diganti dengan uang Rp. 500,00 per singkap/buah.
10.	1 buah sima manyanyi (siam undang-undang pasirah).	12 singkap pinggan putih (Rp.100,00/singkap). 1 ekor babi laki 6 suku (15 kg) atau Rp.250,00/kg. Pelantar diuangkan = Rp.250,00	—
11.	1 buah siam pahar (hukuman undang-undang Temenggung).	12 singkap pinggan putih (Rp.100,00/singkap) 1 ekor babi berat 2 rea (= 20 kg; Rp.250,00/kg).	—
12.	1 buah siam pahar kurobokng (bukan undang-undang).	Rp.2.500,00	kalau babinya betina ditambah 3 singkap pinggan putih Rp500,-/singkap).

1	2	3	4
13.	3 tahlil 10 amas batanung jalu 2 rea.	2 buah pahar atau 2 buah tempayan manyanyi. 24 singkap pinggan putih, 1 ekor babi laki 20 kg (inatu- ra), 6 singkap ping- gan.	1 tahlil = 8 pinggan putih. 10 amas = 6 sing- kap pinggan putih.

Catatan :

- 1 buah siam = 1½ tahlil
1 tahlil = 8 singkap pinggan putih.

Setiap buah siam harus 1 ekor babi dengan berat :

- 5 suku = 12½ kg untuk siam jajaran.
- 6 suku = 15 kg untuk siam manyanyi, undang-undang Pasirah Rp.250,00/kg.
- 2 rea = 20 kg untuk siam pahar undang-undang Temenggung Rp.250,00/kg.
- Jika siam pahar kurobokng, maka babi harus dikeluarkan se-
tiap terdapat perincian tahlil, maka babinya tetap satu ekor.

3.5. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISONAL DA- LAM MEMELIHARA PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT.

Kesatuan masyarakat tradisional orang Kendayan yang bermukim di Desa Tiang Tanjung seperti yang telah diutarakan di muka, terbentuk oleh faktor geneologis. Kerangka sosial seperti ini memainkan peranan penting sebagai tali pengikat kekeluargaan, sehingga satu sama lain di dalam desa meletakkan di muka, terbentuk oleh faktor geneologis. Kerangka sosial seperti ini memainkan peranan penting sebagai tali pengikat kekeluargaan, sehingga satu sama lain di dalam desa meletakkan dirinya sebagai "sapareneatn" atau seperanakan.

Beberapa dasawarsa yang lalu kehidupan sosial mereka dipersatukan oleh sebuah kebudayaan bangunan tempat tinggal

yang disebut rumah *betang* atau rumah panjang. Di salam rumah *betang* orang satu desa bertempat tinggal bersama-sama dan bersatu menjaga kemungkinan terjadinya serangan lawan. Bila musim berladang tiga dan ketiga orang-orang sibuk dengan pekerjaan di ladang, maka beberapa orang muda tinggal di desa untuk menjaga orang-orang tua yang sudah tidak mampu berladang dan anak-anak yang tidak ikut ke ladang.

Situasi sekarang memang sudah berubah. Mereka sudah tidak lagi menempati sebuah rumah panjang karena sejak kira-kira tiga puluh tahun yang lalu rumah-rumah keluarga secara individual telah dibangun di dalam desa. Kemudian ketika musim berladang beberapa kelompok keluarga membangun pondok-pondok di ladang. Jika letak ladang jauh dari pusat desa, seringkali mereka memilih untuk menetap di ladang dan kembali ke desa sesudah panen. Sungguhpun demikian sesekali ada yang pulang ke desa apabila ada salah seorang anggota keluarga yang sakit, mati atau pesta perkawinan.

Rasa saling ketergantungan disadari sebagai adanya kelemahan, kekurangan dan keterbatasan pada diri masing-masing orang. Oleh karena itu praktek-praktek saling memberi dan menerima senantiasa muncul dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam berladang misalnya, dengan alat-alat tradisional seperti : kapak, beliung dan tugal adalah terlalu berat untuk menguasai alam tanpa bantuan kelompok keluarga lain. Prinsip hidup bergotong royong dalam mengerjakan ladang yang disebut "belale" merupakan perwujudan dari solidaritas kelompok yang masih dipertahankan sampai sekarang. Pekerjaan membuka semak belukar, menebang pohon, menugal dan menebur benih dan panen di lakukan bersama-sama dalam kelompok orang satu desa.

Selanjutnya faktor teritorial sebagaimana telah dikatakan di muka mempunyai peranan sebagai pengikat terbentuknya persekutuan yang berdaulat atas wilayah tertentu. Daerah desa yang disebut *tembawakng kompokng* adalah milik bersama orang sedesa. Kenyataan seperti ini menjelaskan bahwa orang dari luar wilayah desa tidak boleh menguasai dan memiliki, kecuali sewaktu-waktu ada penduduk desa yang bertetangga meminjam mengolahnya setelah mendapat izin Kepala adat atau sepengetahuan Kepala Kampung.

Lebih jauh, dari dalam desa terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Semua tanaman bersumber pada tradisi, adat dan teladan-teladan nenek moyang. Oleh karena itu segala tindakan, perbuatan dan tingkah laku diarahkan dan diturunkan seragam dari generasi ke generasi. Penyimpangan-penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan yang di contohkan oleh leluhur mereka dianggap merupakan pelanggaran yang harus diberi sanksi agar guncangan kehidupan pulih kembali. Pengetahuan dan pengawetan adat berpusat pada para Kepala Adat yang masih memiliki kewibawaan di tengah-tengah sistem administrasi desa yang merupakan pelaksanaan pemerintahan kecamatan.

Kerukunan sosial tampak pula dalam kaitannya dengan kehidupan religius seperti pada pesta *naik dango*, yaitu upacara menaikkan atau menyimpan padi ke dalam dango atau lumbung sehabis panen.

Dahulu upacara ini dilengkapi dengan pesta dan mengundang orang satu desa untuk makan minum. Bahkan seringkali penduduk dari tetangga desa ikut pula diundang. Pesta *naik dango* memerlukan biaya yang besar : beberapa ekor babi dibunuh untuk disuguhkan dagingnya bersama-sama nasi, penyanan dan tuak. Oleh karena itu adalah hal yang biasa terjadi jika sehabis pesta di penyelenggara tidak memiliki persediaan padi yang cukup sampai menjelang musim ladang berikutnya. Sungguhpun demikian penduduk tidak memandang hina kepada orang yang kehabisan padi setelah menyelenggarakan pesata *naik dango*. Hal ini karena persembahan dan hidangan pada pesta seperti itu diletakkan dengan kerangka pikiran religius dan bukan pertimbangan ekonomi. Pesta *naik dango* tidak lain adalah sebagai pernyataan terima kasih kepada *Jubata*, dewa mereka yang telah memberinya padi dan juga sambil memanggil *sumangat* padi atau roh padi yang jatuh berceceran di semua tempat agar dapat kembali berkumpul dengan padi-padi yang disimpan di dalam lumbung. Pada gilirannya seorang penyelenggara pesta *naik dango* akan diundang dan menghadiri pesta semacam yang diselenggarakan oleh warga desa yang lain.

Perputaran saling berkunjung pada pesta seperti itu telah mengalami modifikasi karena campur tangan pemerintah. Pada sisi lain pesta *naik dango* dipandang sebagai pemborosan. Oleh

karena itu penyelenggaraannya sejak beberapa tahun lalu diselaraskan pada 20 Mei setiap tahun secara bersama-sama di Balai Desa. Di tempat itu mereka berkumpul dan membunuh babi dan menyajikan makanan dan minuman bersama, menyatu dalam pesta *naik dango*.

Sebagai faktor lain yang mempersatukan warga desa ialah faktor bahasa, yakni Bahasa Kendayan. Wilayah pemakaian bahasa Kendayan meliputi sebagian besar Kabupaten Pontianak dan sebagian Kabupaten Sambas. Di kedua daerah tersebut Bahasa Kendayan merupakan "bahasa ibu" yang dipakai oleh kurang lebih 400.000 jiwa.

Di lingkungan Kendayan, tentu saja Bahasa Kendayan berfungsi sebagai bahasa dalam pergaulan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Jika bergaul dengan orang-orang dari luar suku bangsa Kendayan yang tidak menguasai bahasa Kendayan maka komunikasi dilakukan dengan bahasa Melayu lokal atau campuran dengan bahasa Kendayan. Tetapi mereka akan memahami bahasa Kendayan jika kawan berbicaranya mengerti bahasa Kendayan. Dengan demikian Bahasa Kendayan dipakai dalam berbagai peristiwa dan kesempatan seperti : pergaulan antar mereka, keluarga, berbelanja di pasar, pertemuan-pertemuan desa dan sebagainya. Namun demikian sejalan dengan majunya pendidikan dan lancarnya transportasi maka pengaruh Bahasa Indonesia mulai terasa masuk ke dalam perbendaharaan kata-kata Bahasa Kendayan. Untuk urusan-urusan resmi seperti menerima perintah-perintah atau acara resmi di kantor Camat, maka bahasa yang dipergunakan ialah bahasa Indonesia.

Faktor lain yang berperan ikut serta mempersatukan warga desa setempat ialah faktor unifikasi hukum adat. Meskipun secara nasional telah diberlakukan hukum positif namun hukum adat masih dihormati dan dilindungi oleh pemerintah. Oleh karena itu aturan-aturan sosial masih didasarkan pada sumber tradisi dan adat. Masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat senantiasa dapat diselenggarakan di desa oleh para Kepala Adat sebagai pengayoman dan pelindung warga desanya.

Faktor lain yang penting karena peranannya dalam membina persatuan dan kesatuan masyarakatnya adalah faktor kesamaan cita-cita mereka untuk menciptakan keharmonisan dalam

kehidupan bermasyarakat. Di samping itu juga kesamaan keinginan untuk memelihara kedamaian yang diwujudkan melalui penanaman sopan santun dalam perilaku penduduk, kerjasama, saling membantu dan saling membela yang sejak awal diajarkan dalam keluarga sebagai proses sosialisasi.

BAB IV

KESIMPULAN

Orang Kendayan adalah komunitas yang termasuk kedalam kategori orang Dayak, selama berabad-abad kehidupannya diliputi oleh tradisi dan adat. Bagi mereka tradisi dan adat merupakan akar dari sumber segala norma, nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

Keteladanan nenek moyang menjadi sentral dari segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan setiap orang. Hanya dengan mengikuti teladan nenek moyang maka perilaku dianggap baik bahkan bernilai religius. sebaliknya pola tingkah laku yang menyimpang dari perilaku nenek moyangnya merupakan penyebab malapetaka dan goncangan sosial. Oleh karena itu tertib masyarakat dimulai di dalam lingkungan sosial yang paling kecil yaitu keluarga. Seperti juga pada masyarakat umumnya, keluarga adalah institusi yang berperanan dalam sosialisasi. Di dalam keluarga keharmonisan mula-mula dibentuk kemudian dikembangkan ke dalam masyarakat luas.

Oleh Kendayaan yang terdiri atas komunitas-komunitas kecil terbentuk oleh faktor geneologis dalam kesatuan teritorial. Sistem kekerabatannya ditelusuri melalui garis ayah dan garis ibunya. Oleh karena itu kedudukan seseorang sama dekatnya dengan kerabat dari pihak ayah dan kerabat ibu.

Kelangsungan hidup mereka selama ini dijamin oleh hasil pertanian yang dikerjakan sendiri. Bertani adalah lapangan kerja

penduduk yang paling pokok. Sistem ladang berpindah merupakan cara bercocok tanam yang paling dikuasai karena telah dipraktekan turun-temurun sejak nenek moyangnya. Secara teoretis, sistem ladang berpindah akan menghabiskan areal hutan yang ada di muka bumi. Tetapi gerak perpindahan mereka dibatasi oleh satuan teritorial yang nyata-nyata dikuasai menjadi wilayahnya. Lagi pula tanah-tanah bekas ladang yang ditinggalkan dalam waktu delapan-sepuluh tahun menjadi hutan kembali dan dapat untuk dijadikan ladang baru. Seringkali tanah-tanah bekas ladang dijadikan kebun karet atau ditanami pohon buah-buahan sehingga erosi yang mengakibatkan kerusakan struktur tanah dapat dihindarkan. Selama jumlah penduduk masih sedikit seperti sekarang, praktek-praktek ladang berpindah belum menimbulkan persoalan kekurangan tanah. Bahwa di kawasan dalam masih terdapat hutan cadangan yang dijaga kelestariannya oleh setiap penduduk. Hutan semacam ini sama sekali dilarang di buka untuk dijadikan lahan perladangan, karena fungsinya sebagai sumber kayu jika sewaktu-waktu penduduk memerlukannya untuk membangun rumah. Di samping itu hutan cadangan merupakan habitat binatang buruan. Dengan demikian kelestarian ekosistem dapat dipertahankan.

Di dalam masyarakat tradisional seperti di Desa Tiang Tanjung, pendidikan tradisional mempunyai tujuan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan nyata seperti : sopan santun pergaulan, sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, ketrampilan berladang, bekerja sama, memahami religi dan sebagainya. Nilai-nilai moral ditanamkan kepada anak-anak sejak awal agar setelah dewasa berpikiran, bersikap dan bertindak laku seperti yang dikehendaki oleh tradisi. Sungguhpun demikian, dewasa ini sangat sedikit anak-anak muda yang memahami mitos-mitos dan syair-syair yang didendangkan oleh para pemuka adat. Hal ini karena pendidikan sekolah mulai dirasakan lebih efektif untuk bekal menyesuaikan diri dengan proses perkembangan yang sekarang sedang terjadi. Pandangan-pandangan maju dikalangan generasi muda ada kalanya menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat karena belum semuanya dapat menerima perubahan yang sedang berlangsung.

Orang Kendayaan memahami bahwa di dalam kehidupan mereka harus menjaga kesehatan karena mereka mengenal keadaan sakit. Tetapi jika mengalami sakit mereka mencari sebab-sebabnya bukan dalam lingkungan hidupnya seperti kondisi

lingkungan yang bersih dan bebas dari nyamuk, air minum dan sebagainya melainkan dikaitkan dengan dunia roh-roh sesuai dengan kepercayaannya. Karena itu upaya mencapai kesembuhan dari penyakit, memperoleh keselamatan dan hidup yang sehat dilakukan dengan cara menuju roh-roh jahat yang mengganggu hidup manusia. Mentaati tabu-tabu dan mempersembahkan sesaji dimaksudkan untuk menghalau roh-roh jahat yang mengganggu atau membujuk agar bersahabat. Dengan demikian menjaga kebersihan lingkungan belum merupakan bagian dari kehidupannya secara penuh. Kebiasaan membuang air limbah di kolong rumah, membiarkan ternak babi setengah liar atau berkeliaran, meminum air sungai dan sebagainya adalah cara-cara lama yang masih selalu dilakukan.

Sejak beberapa dasawarsa yang lalu menjadi peningkatan hubungan-hubungan dengan orang luar melalui perdagangan dan pemerintahan karena didukung semakin lancarnya transportasi. Namun demikian tradisi dan adat masih tetap merupakan norma hidup perorangan maupun masyarakat. Orang Kendayan belum sepenuhnya terbuka dan berhubungan dengan masyarakat luar.

Kerukunan dan kesatuan sosial selama ini dapat terbina dengan baik karena faktor geneologis dan teritorial sebagaimana telah diungkapkan di muka. Selanjutnya faktor bahasa lokal yaitu Bahasa Kendayan merupakan unsur kebudayaan yang mempermudah menyatukan pandangan-pandangan dan cita-cita.

Sungguhpun demikian di sini pula muncul suatu pernyataan Apakah norma-norma dan nilai-nilai serta tatanan tradisional mampu mempertahankan dari pengaruh luar demi melangsungkan fungsinya sebagai kontrol sosial tradisional? Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh di lingkungan komunitas-komunitas kecil dewasa ini sedang berubah. Sederetan faktor yang merubahnya dapat diungkapkan : pendidikan sekolah yang semakin merata, ajaran-ajaran agama besar yang menyusup mengganti kepercayaan kuno, program-program pembangunan daerah yang memperoleh tempat berpijak di desa-desa dan sebagainya. Semua faktor itu akan menggeser identitas tradisi dan adat yang telah menjalani sejarah panjang dari generasi ke generasi. Pada gilirannya, kebudayaan asli yang telah diawetkan berabad-abad akan hilang terlebur ke dalam kebudayaan

nasional yang sedang mencari bentuknya. Atau mungkin juga unsur-unsur kebudayaan tradisional masih dapat dilestarikan tetapi masing-masing telah lepas dari konteksnya dengan kebudayaan asli.

Dalam pada itu dirasakan semakin menjadi penting untuk melakukan penelitian atas kebudayaan-kebudayaan daerah. Melalui langkah penelitian akan diketahui bagian-bagian mana dari suatu kebudayaan yang tidak dapat seiring dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman modern. Sebaliknya unsur-unsur kebudayaan luar dapat dinobatkan menjadi pelengkap kebudayaan lokal bahkan nasional sepanjang kehadirannya dapat mengangkat harkat dan martabat masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Appel, GN. *The Societies of Borneo exploration in the theory of*
1976 *Cognatic social structure*, America Anthropological
Association, 6.
- Ave, J.B; Victor T King. *Borneo. The People of the Weeping Fo-*
1986 *rest, tradition and change in Borneo*.
- Bambowo Laiya. *Solidaritas Kekeluargaan Dalam Salah Satu Ma-*
1983 *rakat Desa di Nias, Indonesia*, Gajahmada University
Press.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Daya. Dahulu, Sekarang, Masa Depan*,
1987 Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Djoehana Setyamidjaya. *Karet, Budidaya dan Pengolahan*, Yasa-
1983 cuna.
- Durkheim, Emile. *De la division du travail social*, Puf, France.
1978
- Fridolin Ukur. *Tantang Djawab Suku Dayak*, BPK Gunung Mulia,
1971 Jakarta.
- Gennep, Arnold Van. *Les rites de passage*. Picard France.
1981
- Gramst, Frederick. C. *Peasant in Complex Society, Basic Anthro-*
1974 *pology*, Thomas Nelson & Sons Ltd, London.
- Hanin, Teodor, S. *Peasant and Peasant Sociaty*, Victoria, Penguin
1973 Books, Australia Ltd.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Aksara Baru.
1979.
- Mudiyono. *Tesang, Studi Tentang Struktur Hubungan Kerja*
1978 *Petani di Lakatong*, PLPIIS, Ujung Pandang.
- *Tradition Et Changement Social, Etude Ethnographi*
1985 *que Des Taman De Kalimantan Ouest*. These de
Doctorat de 3 eme cycle.
- Schadee, M.C., *Kepercayaan Suku Dayak di Tanah Landak dan*
1979 *Tayan*, Yayasan Idayu, Jakarta.
- Thio Goan Loo. *Mengelola Karet Alam*, P.T. Kinta Jakarta.
1980.
- Vedastus Riky. *Beberapa Pandangan dan Sikap Hidup Suku Daya*
1980 *Bagian Dokumentasi dan Penerangan Mawi*, Jakarta.
- Victor T. King. *The Malch of West Kalimantan*, Foris Publication,
1985 Dordrecht Holland.

INDEKS

A.

adant, 62

B

babamang, 64

baburukng, 62

balah nyawa, 98

balala, 63

bapirikng, 58

barasi, 62

barangke bajamur, 105

bataapi, 105

bataning jalu, 98

bauma, 23

belale, 113

betang, 112

binua, 66

birakng adat, 101

bontokng suat, 65

bris, 27

buntikng, 102

C.

capa molot, 106

cece, 61
cerai kanegetatn, 104

D.
dangau, 71
dulang, 28

J.
jubata, 11, 61, 63

K.
kalalo, 83
karumaya, 100
kelor, 109
keto, 61
kompokng, 67

L.
layang-layang, 65
latek, 26
lato, 64
longke, 98

M.
madu kampokng, 102
mampar, 64
mana, 11
matahatn, 65
mayakng madu, 103
mipit, 65

N.
naik dango, 51, 114, 115
nangkit, 107
ngamalσ, 64
ngarantuk, 65
ngawah, 63, 68, 69
nyangahatn, 63

P.

pabanihan, 63
paburukng, 63
padarengan, 65
pamabakng, 98
pamacaringan, 101
pamace tubuh, 99
pamuang biasa, 104
pahatangan, 99
pangalabur timbawakng, 106
pangaranaa, 103
pangawa basi, 101
pasira, 52, 53, 54
peraga, 52, 53, 54
perangkat tunang, 101
poe, 63
puluh, 28

R.

raga nyawa, 97
rasi, 62

S.

sampreg, 64, 58
sangkaroi, 101
sapareneatn, 58
siam, 80
siam balis, 98
siton kumakng, 98, 109
sumangat, 115
sumban mata, 81
susubag, 83

T.

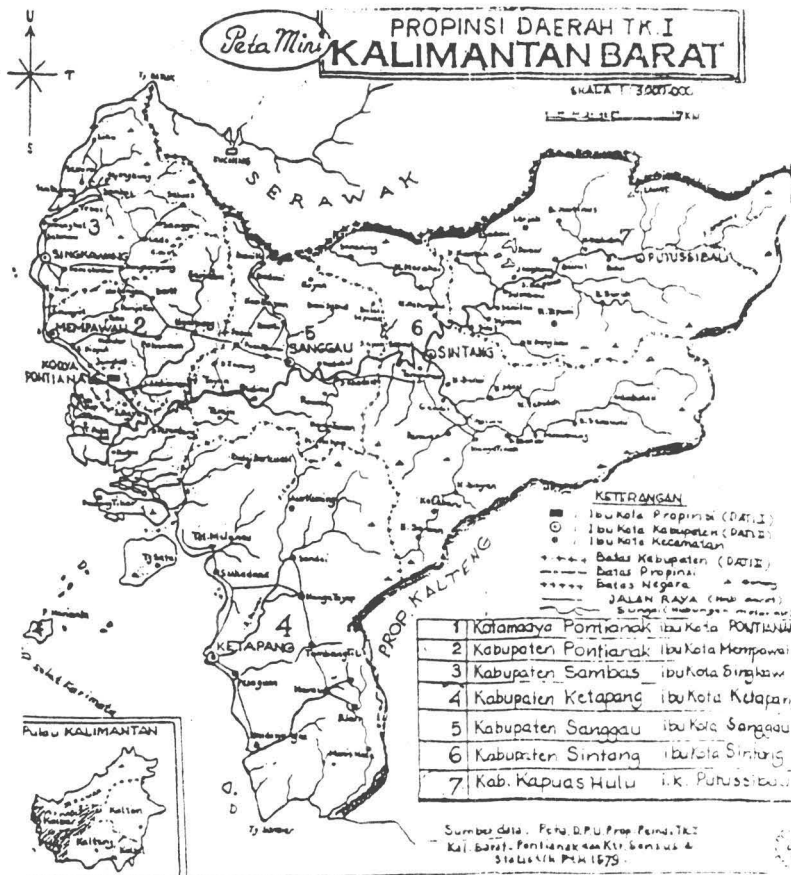
tahil, 97, 98
tengah, 109
tembawakng, 67, 69
temenggung, 52, 53, 54, 60
tomahan, 107
tungal, 72

DAFTAR INFORMAN KUNCI

1. N a m a : D e r a m a n
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 58 tahun
Pendidikan : S M P
Pekerjaan : Ex. Kepala Desa.
2. N a m a : F. Okong
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 37 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa
3. N a m a : M u r a t
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 29 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wakil Kepala Desa
4. N a m a : B i d e n
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ex. LKMD

5. N a m a : Agustinus Anga
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 31 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Ketua LKMD
6. N a m a : Dahlan
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 40 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Salah satu anggota Kaur Desa.
7. N a m a : A n j e'
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : :
Pekerjaan : Kepala Adat
8. N a m a : A g o t
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tua Tahun
9. N a m a : Somakng
Laki / Perempuan : Perempuan
U m u r : 34 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ketua P.P.K.
10. N a m a : I n j a t
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 47 tahun
Pendidikan : S D
Pekerjaan : Salah satu anggota Keamanan Desa
11. N a m a : Lorensius
Laki / Perempuan : Laki-laki
U m u r : 46 tahun
Pendidikan : S P G
Pekerjaan : Guru SD/Sie. Agama

- | | | |
|------------------|---|-------------------------------|
| 12. N a m a | : | A. Lazur |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 47 tahun |
| Pendidikan | : | SPG |
| Pekerjaan | : | Guru SD/Sie. Agama |
| 13. N a m a | : | I m a s |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 43 tahun |
| Pendidikan | : | S P G |
| Pekerjaan | : | Guru SD/Sie. Agama. |
| 14. N a m a | : | Nasarius Kalasi |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 38 tahun |
| Pendidikan | : | PGSLP |
| Pekerjaan | : | Kepala SMP Negeri |
| 15. N a m a | : | O n g k o n |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 28 tahun |
| Pendidikan | : | PGSLP |
| Pekerjaan | : | Kepala SMA |
| 16. N a m a | : | Nyoda. K |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 49 tahun |
| Pendidikan | : | SD |
| Pekerjaan | : | Pensiunan POLRI |
| 17. N a m a | : | P. Orot |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 65 tahun |
| Pendidikan | : | S D |
| Pekerjaan | : | Pensiunan POLRI. |
| 18. N a m a | : | I l i k |
| Laki / Perempuan | : | Laki-laki |
| U m u r | : | 27 tahun |
| Pendidikan | : | S M P |
| Pekerjaan | : | Ketua Generasi Muda (Pemuda). |



catatan

Luas Daerah Propinsi Kalimantan Barat = 146.760 km²

Terbagi atas 7 Daerah Tingkat II; (1) Kotamadya Pontianak,

(2) Kabupaten Pontianak, (3) Kab. Sambas, (4) Kab. Ketapang,

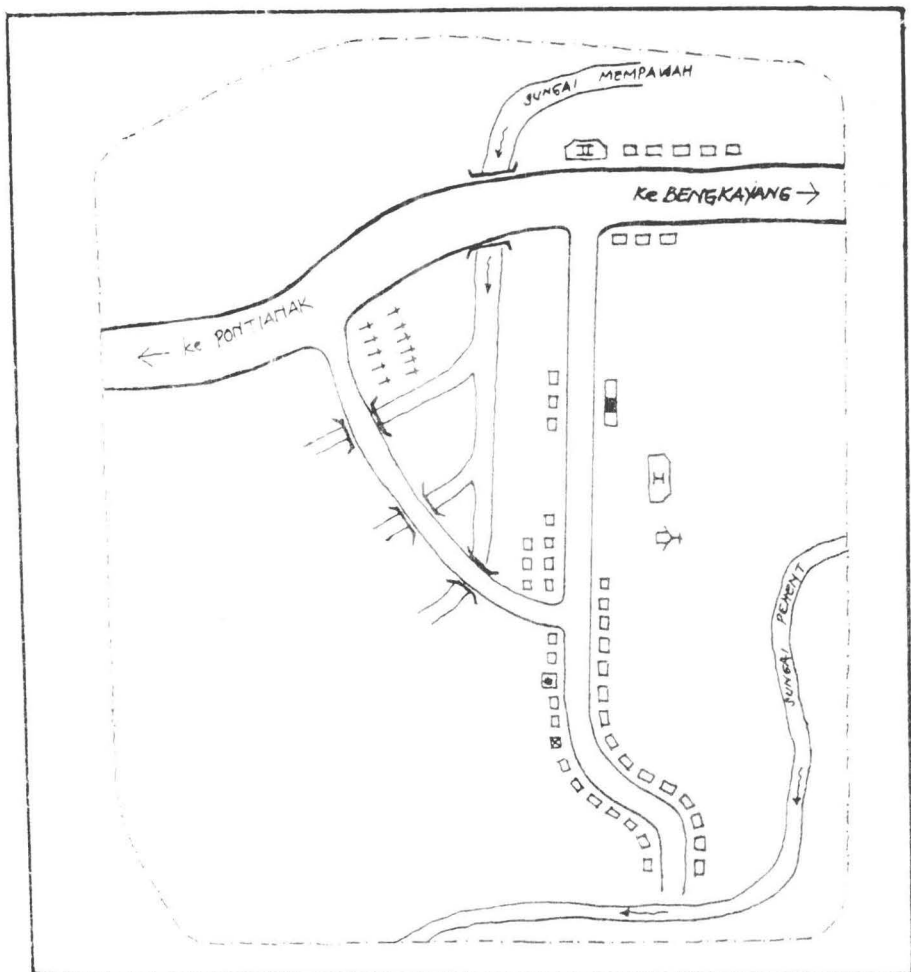
(5) Kab. Sanggau, (6) Kab. Sintang dan (7) Kab. Kapuas Hulu.

Jumlah Kecamatan dalam 7 Dati II = 106 Kec. April 1965 h. uron-
han. Jumlah Penduduk Kal Barat = 2.484.891 jiwa -
menurut data Kiri Sensus Statistik 1979.

Hasil-hasil Daerah Kalimantan:

Kayu, kayu log, karet, kelapa (kopra), kopi, rotan, damar, tengga-
wang, ikan laut/ikan darat dan lain-lain.
Emas, perak, air raksa, mika, kaolin, intan, batubara dll





PETA DESA TIANG TANJUNG
KECAMATAN MEMPAWAH HULU
KABUPATEN PONTIANAK

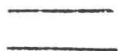
Keterangan :



= Sungai



= Jembatan



= Jalan keras

□□□ = Rumah penduduk

▢ = Perumahan guru

▣ = Kantor kepala desa

⊠ = Rumah kepala desa

I = S.D. INPRES

II = S.M.P.N.

✝ = Gereja katolik

